HUBUNGAN SIKAP KONSELOR DENGAN MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SMA N 01 TIUMANG DAN SMA N 01 KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

YUNA GUSTIANDA
NIM. 15 300 800 118

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuna Gustianda

NIM : 15 300 800 118

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"HUBUNGAN SIKAP KONSELOR DENGAN MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SMA N 1 TIUMANG DAN SMA N 1 KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Yuna Gustianda

NIM. 15300800118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **Yuna Gustianda, NIM: 15300800118** dengan judul: **HUBUNGAN SIKAP KONSELOR DENGAN MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SMA N 1 TIUMANG DAN SMA N 1 KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA,** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasyah.*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Oktober 2019

Pembimbing I

Ardimen, M.Pd., Kons
NIP. 197205052001121002

Pembimbing II

Dasril, S.Ag., M.Pd
NIP. 197502012005011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Yuna Gustianda, NIM: 15 300 800 118,** judul: **HUBUNGAN SIKAP KONSELOR DENGAN MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN KONSELiNG INDIVIDUAL DI SMA N 1 TIUMANG DAN SMA N 1 KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA,** telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 11 Oktober 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ardimen, M. Pd., Kons NIP. 197205052001121002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Dasril, S. Ag., M. Pd NIP. 197502012005011007	Pembimbing II	
3	Dr. Masril, M. Pd., Kons NIP. 196206101993031002	Penguji I	
4	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 196708101993032002	Penguji II	29/10/19

Batusangkar, Oktober 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M. Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Yuna Gustianda, NIM. 15300800118, dengan judul Skripsi: **"Hubungan Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya"**. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah masih terdapat siswa yang memiliki minat rendah dalam mengikuti layanan konseling individual, hal ini disebabkan oleh kurang baiknya sikap Konselor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi sebanyak 514 siswa dan sampel penelitian yaitu 102 siswa di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru. Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *proportional stratified random sampling*. Instrumen pengumpul data yang digunakan yaitu Skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual. Artinya semakin baik sikap Konselor maka semakin tinggi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, sebaliknya jika kurang baik sikap Konselor maka akan rendah minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, wr. Wb

Alhamdulillahirrabbil'alamin, Puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan segala limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan sebuah penulisan dan sebuah skripsi dengan judul "**Hubungan Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya**". Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan untuk baginda Rasulullah SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di kampus IAIN Batusangkar.

Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda (Muklis) dan Ibunda (Mariana), berkat kerja keras dan motivasi serta do'a beliau penulis bisa seperti sekarang ini dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya kepada Kakak tersayang (Yuni Markasia, S.Pd), abang ipar (Rayadi), Adik tercinta (Yujiana), serta Ponakan satu-satunya (Grasella Nayura) yang telah memberikan bantuan moril maupun materil dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini tidaklah akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, motivasi, pengorbanan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada **Bapak Dr. Kasmuri, M. A** selaku Rektor IAIN Batusangkar, **Bapak Dr. Sirajul Munir, M. Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, **Bapak Dasril, S. Ag., M. Pd**, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling. Kemudian seluruh Dosen, Staf, Karyawan dan Karyawati IAIN Batusangkar dan berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga terlaksananya penelitian ini.

2. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada **Ibu Sisrazeni, S. Psi. I., M.Pd** selaku Pembimbing Akademik dan **Bapak Ardimen, M. Pd., Kons** selaku pembimbing I serta **Bapak Dasril, S. Ag., M.Pd** selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada **Bapak Dr. Masril, M.Pd., Kons** selaku validator instrumen yang sudah penulis rancang, yang telah memberikan saran dan arahan sehingga instrumen tersebut dapat penulis gunakan untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada **Bapak Dr. Masril, M. Pd., Kons** selaku penguji I serta **Ibu Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd** selaku penguji II, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penuli sampaikan kepada **Kepala Sekolah, Guru BK dan Seluruh personil Sekolah** serta **Siswa-siswi di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru** yang telah membantu dan mendampingi penulis melaksanakan penelitian di sekolah.

Kemudian kepada rekan, sahabat, saudara dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapakan terimakasih atas setiap bantuan dan doa yang diberikan. Semoga Allah SWT berkenan membalas segala bentuk bantuan yang penulis terima . Penulis mohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini terdapat kekhilafan, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum wr, wb

Batusangkar, 25 Oktober 2019
Penulis



Yuna Gustianda
NIM. 15300800118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
BIODATA
KATA PERSEMBAHAN
ABSTRAK..... i
KATA PENGANTAR..... ii
DAFTAR ISI..... iv
DAFTAR TABEL..... vii
DAFTAR GRAFIK..... x
BAB 1 PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 6
C. Batasan Masalah..... 7
D. Rumusan Masalah..... 7
E. Tujuan Masalah..... 7
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian..... 7
G. Definisi Operasional..... 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 9

A. Landasan Teori..... 9
1. Minat siswa..... 9
a. Pengertian Minat..... 9
b. Fungsi Minat..... 11
c. Aspek-aspek Minat..... 11
d. Macam-macam Minat..... 13
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat..... 14
2. Konseling Individual..... 15
a. Pengertian Konseling Individual..... 15
b. Tujuan Konseling Individual..... 17
c. Metode Layanan Konseling Individual..... 18
d. Teknik-teknik Konseling Individual..... 18
3. Sikap Konselor..... 19

a. Pengertian Sikap..... 19
b. Komponen Sikap..... 21
c. Bentuk-bentuk Sikap..... 22
d. Atribut Sikap Konselor..... 22
4. Hubungan Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual..... 24
B. Kajian Penelitian yang Relevan..... 25
C. Kerangka Berfikir..... 26
D. Hipotesis Penelitian..... 27
BAB III METODE PENELITIAN..... 28
A. Jenis Penelitian..... 28
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 28
C. Populasi dan Sampel..... 28
1. Populasi..... 28
2. Sampel..... 30
D. Pengembangan Instrumen..... 31
E. Teknik Pengumpulan Data..... 36
F. Teknik Analisis Data..... 39
BAB IV HASIL PENELITIAN..... 41
A. Deskripsi Data..... 41
B. Pengujian Prasyarat Analisis..... 63
C. Pengujian Hipotesis..... 66
D. Pembahasan..... 74
BAB V PENUTUP..... 77
A. Kesimpulan..... 77
B. Implikasi..... 77
C. Saran..... 78
DAFTAR KEPUSTAKAAN..... 79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Populasi Penelitian di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	29
Tabel 3.2.	Sampel Penelitian di SMA N 1 Tiumang.....	30
Tabel 3.3.	Sampel Penelitian di SMA N 1 Koto Baru.....	31
Tabel 3.4.	Hasil Uji Validitas Isi Skala Sikap dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual.....	33
Tabel 3.5.	Hasil Validitas Konstruk Skala Sikap di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	34
Tabel 3.6.	Hasil Validitas Konstruk Skala Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	35
Tabel 3.7.	Reliabilitas Sikap Konselor.....	36
Tabel 3.8.	Reliabilitas Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual.....	36
Tabel 3.9.	Skor Jawaban Skala Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual.....	37
Tabel 3.10.	Rentang Skor Sikap Konselor.....	37
Tabel 3.11.	Rentang Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual.....	38
Tabel 4.12.	Kategori Sikap Konselor di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	42
Tabel 4.13.	Kategori dan Persentase Sikap Konselor di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	45
Tabel 4.14.	Kategori dan Persentase Sikap Konselor pada Sub Variabel Kongruensi di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	46
Tabel 4.15.	Kategori dan Persentase Sikap Konselor pada Sub Variabel Penghargaan Tanpa Syarat di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	48

Tabel 4.16.	Kategori dan Persentase Sikap Konselor pada Sub Variabel Empati di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	49
Tabel 4.17.	Kategori dan Persentase Sikap Konselor pada Sub Variabel Kompetensi, Nilai-nilai dan Sikap di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	50
Tabel 4.18.	Kategori Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	52
Tabel 4.19.	Kategori dan Persentase Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	55
Tabel 4.20.	Kategori dan Persentase Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Perhatian di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	56
Tabel 4.21.	Kategori dan Persentase Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Ketertarikan di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	58
Tabel 4.22.	Kategori dan Persentase Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Keinginan di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	59
Tabel 4.23.	Kategori dan Persentase Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Keyakinan di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.	60
Tabel 4.24.	Kategori dan Persentase Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Tindakan di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	62
Tabel 4.25.	*Test of Normality*.....	63
Tabel 4.26.	Test of Homogeneity of Variances.....	64
Tabel 4.27.	Klasifikasi Skor Sikap Konselor di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	65
Tabel 4.28.	Klasifikasi Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.....	65

Tabel 4.29.	Peta Hubungan antara Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual	69
Tabel 4.30.	*Correlations* Variabel X dan.....	71
Tabel 4.31.	Taraf Signifikan.....	73

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1.	Skor Sikap Konselor.....	46
Grafik 4.2.	Skor Sikap Konselor pada Sub Variabel Kongruensi.....	47
Grafik 4.3.	Skor Sikap Konselor pada Sub Variabel Penghargaan Tanpa Syarat.....	48
Grafik 4.4.	Skor Sikap Konselor pada Sub Variabel Penghargaan Empati.....	50
Grafik 4.5.	Skor Sikap Konselor pada Sub Variabel Kompetensi, Nilai-nilai dan Sikap.....	51
Grafik 4.6.	Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual.....	56
Grafik 4.7.	Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Perhatian.....	57
Grafik 4.8.	Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Ketertarikan.....	58
Grafik 4.9.	Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Keinginan.....	60
Grafik 4.10.	Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Keyakinan.....	61
Grafik 4.11.	Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Tindakan.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya Bimbingan dan Konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Bimbingan dan Konseling merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya (Kamaluddin, Muhammadiyah & Hamka, 2011: 448).

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Permendikbud, 2014: 3).

Proses layanan Bimbingan dan Konseling juga lebih difokuskan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal dan bukan saja tertuju untuk mengentaskan masalah yang dialami peserta didik melalui berbagai jenis layanan, termasuk layanan konseling individual. Willis (2004:35) menegaskan bahwa layanan konseling individual merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Kegiatan konseling individual bisa berjalan apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling individual dan secara sukarela mengikuti konseling individual tersebut. Menurut Mulyasa (dalam Ardianto, 2017: 48) minat *(interest)* adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Mudjijanti (2015:271) menyatakan bahwa minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Surya (dalam Ardianto, 2017: 49) minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu obyek.

Senada dengan pendapat di atas Sukardi (dalam Ardianto, 2017: 49) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat terdiri atas beberapa aspek yaitu; (1) perhatian (*attention),* (2) ketertarikan (*interest*), (3) keinginan (*desire*), (4) keyakinan (*conviction),*dan (5) tindakan (*action*) (Lukas dalam Zahara, 2017: 11). Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual ini dipengaruhi oleh banyak hal, terutama terkait dengan sikap konselor.

Sikap konselor seperti berempati, jujur, tulus, dan melakukan penghargaan tanpa syarat sangat mempengaruhi hubungan konseling. Memperkuat gagasan tersebut, Rogers (dalam Arofah, 2017:78) memaparkan tiga atribut yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu (1) kongruensi (*congruence*), (2) penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan (3) empati (*empathy*). Sikap yang baik dan empati merupakan ciri dari akhlak yang baik. Ardimen, (2018:102) menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah cermin kepribadian konselor profesional, karena kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling.

Mahfud (2018: 126), sikap yang dimiliki oleh seorang konselor merupakan tombak utama dalam melaksanaan kegiatan layanan konseling yang efektif, maka keprofesionalan seorang konselor tidak hanya diukur dari sertifikasi, namun juga dari sikap konselor dalam melaksanakan pemberian

layanan pada siswa. Di samping itu, seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Atas dasar itulah kualitas konselor dapat teruji dalam melaksanakan profesinya yang tidak saja mengandalkan pengetahuan dan keterampilannya, namun juga menjaga dan menampilkan sikap yang baik atau dalam istilah lain disebut memiliki akhlakul karimah.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa sikap konselor merupakan suatu kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu dalam menjalankan tugas sebagai konselor dengan menerima siswa apa adanya, memberikan perhatian dengan menghargai siswa, memiliki rasa peduli terhadap siswa dan adanya rasa kesadaran diri mengenai nilai-nilai sebagai seorang konselor. Keprofesionalan seorang konselor tidak hanya diukur dari pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan layanan konseling, namun juga dilihat dari sikapnya dalam melaksanakan layanan konseling dan dalam interaksinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal lain yang mempengaruhi rendahnya minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling adalah *rapport* (hubungan timbal balik antara guru BK dan siswa), pada umumnya seorang guru BK diharapkan memiliki sikap tenang, menawan hati, memiliki kapasitas berempati, ditambah lagi dengan beberapa sifat kepribadian seperti: sederhana, emosi stabil, ramah, mempunyai perhatian terhadap orang lain. Siswa lebih senang mendatangi guru BK yang dianggap mempunyai kepribadian atau sikap baik dari pada konselor yang dianggap galak, cerewet, semena-mena dan sebagainya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konselor yang memiliki kepribadian yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang, empati, tulus, mampu menumbuhkan rasa aman, damai, menyejukkan, mengayomi, responsif, bijak, energik, dan proaktif akan mampu membawa hubungan konseling yang menghasilkan perubahan progresif pada diri klien/ konseli (Ardimen, 2018:103).

Melalui layanan konseling konseli dapat berubah dari yang tidak baik menjadi baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik. Demikian juga perubahan konseli dari yang tidak berkembang menjadi berkembang dan dari sudah berkembang menjadi lebih berkembang potensinya secara optimal merupakan inti dari tujuan konseling. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ardimen, (2017:59) bahwa pelayanan konseling yang profesional adalah pelayanan konselor yang mampu membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMA N 01 Tiumang terlihat bahwa di sekolah tersebut ruangan BK kurang kondusif dan masih kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan konseling individual itu sendiri. Sehingga proses kegiatan konseling individual kepada siswa belum terjalan dengan semestinya dan kurang efektif jika digunakan untuk layanan konseling individual dan masih kurang terjamin dalam menjaga kerahasiaannya. Adapun jumlah guru BK di SMA N 01 Tiumang adalah 1 orang yang bernama Nurhalimah. Lebih lanjut hasil observasi di sekolah SMA N 01 Koto Baru bahwa di sekolah tersebut sudah memiliki ruangan BK yang terlihat kondusif, ruangannya tertata dengan rapi serta lengkapnya sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan layanan. Sehingga siswa akan nyaman untuk mengikuti layanan konseling individual. Adapun jumlah guru BK di SMA N 01 Koto Baru adalah 4 orang yang bernama Rosman Kurnia, Aifi Ahmadi, Tutik Febriani, dan Yildori Yenda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Nurhalimah) di SMA N 01 Tiumang, menyatakan bahwa layanan konseling individual sudah dilaksanakan, namun hanya beberapa siswa yang mengikuti kegiatan konseling individual tersebut. Tetapi dalam pelaksanaannya sebagian besar siswa yang mengikuti konseling individual adalah siswa yang merasa dipanggil oleh guru BK/Konselor bukan atas kesadaran sendiri atau karena terpaksa. Terkait dengan minat dalam kegiatan konseling individual di sekolah, hanya beberapa siswa yang dengan sukarela mengikutinya dan sebagian siswa lainnya enggan untuk mengikuti konseling individual, bahkan

mereka lebih memilih untuk memendam atau menyimpan masalah yang dihadapinya (Nurhalimah).

Selanjutnya siswa Y juga mengatakan bahwa guru BK/Konselor kurang memiliki rasa peduli dan sikap acuh tak acuh terhadap siswanya. Apabila siswanya ada yang sedang melamun atau menyendiri guru BK tidak memperhatikannya dan tidak menanyakan kepada siswa tersebut. Guru BK hanya terfokus pada siswa yang melanggar aturan atau tata terbit sekolah. Bahkan yang berada di ruang konseling adalah anak-anak yang bermasalah atau melanggar peraturan sekolah. Hal ini juga yang membuat siswa menjadi takut dan malu untuk datang ke ruangan bimbingan dan konseling, karena selain takut, pada guru BK siswa juga malu jika teman-temannya beranggapan yang tidak-tidak tentang dirinya karena berada di ruangan bimbingan dan konseling.

Lebih lanjut siswa X di SMA N 01 Tiumang mengatakan bahwa, ia senang dengan guru BK karena ramah bahkan dalam berinteraksi dengan siswa ia pandai membuat siswa nyaman dan tidak merasa canggung kepadanya, bahkan guru BK juga memberikan informasi-informasi dan hal-hal yang baru dari yang tidak diketahui siswa. Dalam hal ini guru BK harus memiliki peran dalam menumbuh kembangkan minat peserta didik yaitu setiap guru BK di sekolah harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik. Karena perlakuan guru BK kepada siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat. Kemudian guru BK juga harus mampu memberikan pemahaman ataupun mensosialisasikan tentang layanan konseling individual dan pentingnya berkonsultasi kepada guru BK untuk penyelesaian suatu masalah dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Di samping itu hasil observasi di SMA N 01 Koto Baru bahwa siswa di sana sudah banyak mengikuti konseling individual dengan sukarela atau tanpa terpaksa. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan guru BK di SMA N 01 Koto Baru bahwasannya “siswa mengikuti kegiatan konseling individual sudah cukup banyak bahkan mereka datang dengan sukarela tanpa diminta oleh guru BK. Bahkan siswa juga menunjukkan minat untuk mengikuti

konseling individual karena sikap guru BK yang menyenangkan dan pandai menarik perhatian siswa. Mengikuti konseling individual akan dapat membantu siswa menyelesaikan segala masalah pribadi, sosial, belajar dan karier. Hal ini, untuk seorang peserta didik tentu sangat penting, karena peserta didik termasuk remaja yang masih labil dan yanng masih harus banyak belajar dan menemunkan jati dirinya dengan benar.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa Z di SMA N 01 Koto Baru, ia mengatakan bahwa ia senang mengikuti konseling individual karena masalah yang dialaminya bisa terentaskan dan ia merasa tidak sia-sia mengikuti konseling individual, bahkan guru BK juga mengarahkan dan memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Kemudian guru BK juga mampu menjalin interaksi yang baik dengan siswa sehingga siswa tidak enggan untuk bercerita kepada guru BK. (Hasil wawancara peneliti dengan siswa, 22 Desember 2018).

Berdasarkan paparan teori dan fenomena di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh, apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengkaji layanan konseling individual. Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti memberikan judul penelitian **"Hubungan Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 01 Tiumang dan SMA N 01 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Gambaran sikap konselor sekolah.
2. Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.
3. Hubungan sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji perlu untuk dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang mendalam pada aspek yang diteliti. Permasalahan yang akan diteliti yaitu **"Hubungan Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 01 Tiumang dan SMA N 01 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya".**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu **"Apakah Ada Hubungan yang Signifikan antara Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 01 Tiumang dan SMA N 01 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya?"**

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 01 Tiumang dan SMA N 01 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian
   a. Manfaat teoritis yaitu diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya mengenai hubungan sikap konselor dengan minat siswa dalam layanan konseling individual.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peserta didik

Agar peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan konseling individual karena layanan konseling sangat bermanfaat dan berguna utuk peserta didik.

2) Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru BK khususnya mengenai ilmu bimbingan dan konseling.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) bidang Bimbingan dan Konseling di kampus IAIN Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah sebuah artikel hasil penelitian yang diterbitkan di jurnal ilmiah Nasional terakreditasi.

G. Definisi Operasional

Istilah-istilah penelitian ini banyak, terutama berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami berbagai makna, maka berikut akan dijelaskan beberapa istilah tersebut, yaitu:

Sikap Konselor merupakan suatu kecenderungan berperilaku yang ditampilkan dan cerminan bagi siswa yang dapat ditiru dan diteladani dalam menerima siswa apa adanya, memberikan perhatian dengan menghargai siswa, memiliki rasa peduli dan adanya rasa kesadaran diri mengenai nilai-nilai sebagai seorang konselor.

Minat Siswa dalam Konseling individual merupakan suatu perhatian dengan menimbulkan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas sehingga adanya keinginan yang memunculkan keyakinan dalam diri dengan tindakan untuk ikut serta dalam konseling individual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Minat Siswa

a. Pengertian Minat

Minat dapat dikatakan sebagai dirongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mewujudkan pencapaian dan tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira. Slameto dan Winkel (dalam Mudjijanti, 2015: 271) minat adalah "*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content.* Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Senada dengan hal ini, Purwanto (dalam Rusmiati, 2017: 23) mengatakan bahwa minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik yaitu dorongan seseorang untuk berbuat. Nasution (dalam Rahmayanti, 2016: 209) menjelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegaitan.

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas bahwa minat adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau dorongan yang melatar belakangi seseorang melakukan sesuatu. Oleh karena itu disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Syah (dalam Siagian, 2013: 126), minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Hidayat (dalam Pratiwi, 2015: 88) minat adalah "suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatankegiatan tertentu". Selanjutnya Wahab dan Saleh (dalam Sugiyo, 2013: 44) mengemukakan "minat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dan disertai perasaan senang". Hurlock (dalam Ismah, 2016: 15) mendefinisikan minat di bawah ini:

> Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila orang melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, orang merasa berminat dan kemudian mendatangkan kepuasan. Bila siswa melihat bahwa layanan bimbingan dan konseling akan bermanfaat bagi dirinya, maka akan muncul minat untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, dan kemudian akan mendatangkan kepuasan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa, minat adalah kecenderungan memberikan perhatian pada suatu objek dengan disertai perasaan senang. Dari perasaan senang dalam diri subjek akan muncul motivasi untuk melakukan kegiatan yang disenangi. Seseorang yang berminat pada sesuatu hal akan mewujudkannya ketertarikannya tersebut.

b. Fungsi Minat

Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat sehingga dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih dan berhubungan erat dengan sikap seseorang. Hidayat (dalam Pratiwi, 2015: 88-89) minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.
2) Minat memengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu.
3) Menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.

Berdasarkan beberapa fungsi minat di atas dapat dipahami bahwa terdiri dari sumber motivasi yang kuat, minat mempengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak dan menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang.

c. Aspek-Aspek Minat

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya. Beberapa aspek terdapat dalam minat seseorang terhadap sesuatu hal atau ketika seseorang tersebut melakukan sesuatu, seperti minat siswa dala mengikuti layanan konseling individu juga memiliki aspek-aspek yang jelas dalam minat. Jefkins (dalam Sugiyo, 2013: 43) mengungkapkan bahwa “aspek-aspek minat adalah perhatian, ketertarikan, keinginan, keputusan dan kecenderungan”. Seseorang dikatakan berminat terhadap suatu objek apabila dia menyatakan perasaan tertariknya pada

obyek tersebut. Sejalan dengan pendapat Lukas (dalam Zahara, 2017:11) bahwa aspek – aspek minat meliputi:

1. Perhatian (*Attention)*
2. Ketertarikan (*Interest*)
3. Keinginan(*Desire*)
4. Keyakinan (*Conviction)*
5. Tindakan (*Action*)

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa aspek-aspek minat tersebut adalah apabila individu menaruh perhatian terhadap suatu obyek maka akan memunculkan ketertarikan dan individu akan mengamati lebih jauh terkait dengan obyek tersebut hingga ia merasa yakin kemudian akan mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan.

Adapun menurut Hurlock (dalam Stiyowati, 2013: 343-344) terdapat 3 aspek minat yaitu:

1) Aspek Kognitif yaitu berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.
2) Aspek Afektif yaitu konsep minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat.
3) Aspek Psikomotorik yaitu berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dipahami bahwa aspek minat terdiri dari pengalaman pribadi yang pernah dipelajari, orang tua dan teman sebaya kemudian akan dapat berjalan dengan lancar sehingga menimbulkan kemajuan dan keunggulan.

d. Macam-Macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, tergantung dari sudut pandang dan cara penggolongannya. Surya (dalam Purwanti, 2013: 349) menyatakan ada tiga macam minat, antara lain:

1) Minat volunter, minat ini adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.
2) Minat involunter, minat ini adalah minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar (guru).
3) Minat non volunter, minat ini adalah minat yang timbul secara sengaja atau diharuskan oleh para guru sehingga minat dalam diri siswa itu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa minat dapat timbul dengan sendirinya, timbul dari dalam diri sendiri dan timbul karena dengan sengaja karena adanya pengaruh situasi atau adanya dorongan dari guru BK sehingga dari yang belum muncul menjadi muncul minat dari siswa tersebut. Senada dengan pendapat Guilford (dalam Rahmat, 2018: 162-163) menjabarkan macam-macam minat yaitu minat vokasional dan avokasional.

1) Minat vokasional merujuk pada bidang pekerjaan tertentu. Minat vokasional ini terdiri dari (a) minat profesional, (b) minat komersial, dan (c) minat kegiatan fisik.
2) Minat avokasional yaitu minat yang merujuk pada minat untuk memperoleh kepuasan dan hobi. Minat ini dapat berupa hiburan, pertualangan, apresiasi dan ketelitian.

Dapat dipahami bahwa macam-macam minat dapat timbul dari dalam bidang pekerjaan, kemudian minat yang merujuk pada hobi sehingga menimbulkan kepuasaan sehingga dapat diungkapkan melalui suatu tindakan atau tingkah laku.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Seseorang berminat terhadap sesuatu hal atau berminat melakukan sesuatu dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam dirinya seorang itu sendiri maupun dari luar dirinya atau bahkan lingkungan sekitar. Menurut Shalahuddin (dalam Sarbini, 2004: 2), faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada dua bagian, yaitu:

1) Minat pembawaan, yaitu minat yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik kebutuhan maupun lingkungan. Minat ini muncul berdasarkan bakat yang ada.
2) Minat muncul karena adanya pengaruh dari luar. Minat ini dapat saja berubah karena adanya pengaruh-pengaruh dari lingkungan maupun kebutuhan.

Menurut Rusmiati (2013: 27) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa, yaitu: 1) motif, 2) perhatian, dan 3) sikap guru/guru BK.

1) Motif, Istilah motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Suryabrata (dalam Rusmiati, 2013: 27) motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan.
2) Perhatian, Suryabrata (dalam Rusmiati, 2013: 28) mengatakan perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.
3) Sikap guru BK yang baik maka akan membuat siswa tertarik akan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila siswa memiliki perhatian yang tinggi terhadap belajar maka minat belajar siswa pun akan tinggi. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu.

Crow dan Crow (dalam Sarbini, 2004: 2) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat atau mendasari timbulnya minat meliputi:

1) Faktor dari dalam, yaitu berasal dari dalam diri individu yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif.

2) Faktor motif sosial merupakan faktor yang membangkitkan minat pada hal-hal tertentu yang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan sosial bagi dirinya.
3) Faktor emosional merupakan faktor perasaan yang erat kaitannya dengan minat seseorang terhadap objek.

Dari beberapa pendapat di atas faktor yang mempengaruhi minat dapat dipahami yaitu tumbuhnya minat dipengaruhi oleh dari dalam individu dan berasal dari luar individu. Dapat dikelompokkan dari penjelasan di atas yang termasuk faktor dari dalam individu (internal) adalah adanya motivasi, sikap dan faktor emosional. Sedangkan faktor dari luar individu (eksternal) adalah peranan keluarga, peranan guru, peranan teman pergaulan, media massa, motif sosial.

2. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Penyelenggaraan layanan konseling individual terlaksana atas inisiatif klien. Konselor sekolah sebaiknya harus aktif mengupayakan agar siswa dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan dapat untuk memecahkan masalahnya. Menurut Willis (2004:18) mengemukakan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah.

Sukardi (dalam Stiyowati, 2013: 344) memaparkan layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Walgito (dalam Purwanti, 2013: 349) menyatakan “konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang disesuaikan

dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya". Senada dengan pendapat Prayitno (dalam Purwanti, 2013: 349) bahwa layanan konseling perorangan adalah:

> Layanan yang membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK dalam rangka pembaasan dan pemecahan/penyelesaian permasalahan yang dihadapinya.

Lebih lanjut Willis mengatakan (2004:159) konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti "pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya". Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien agar dapat mencapai tujuan klien.

Jadi dapat dipahami bahwa proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individual konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Pepinsky dan Pepinsky (dalam Amalia, 2016: 90) mendefinisikan konseling individual merupakan interaksi yang (1) terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien (2) terjadi dalam suasana yang profesional (3) dilakukan dan diajaga sebagai alat untuk memudahkan perubahanperubahan dalam tingkah laku klien. Menurut Nurihsan (dalam Hanum, 2015: 164) layanan konseling individual yaitu "bagi siswa akan membantu mengembangkan dirinya dan mengatasi masalah belajar dan sosial-pribadi yang mempengaruhi perkembangan belajarnya".

Berdasarkan pendapat tersebut maka layanan konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara profesional oleh konselor kepada klien (konseli) untuk pengentasan permasalahan secara mandiri, pemahaman terhadap diri, penetapan keputusan, sebagai alat untuk perubahan tingkah laku klien ke arah yang baik dan sebagai upaya dalam membangun relasi yang positif terhadap diri maupun orang lain.

b. Tujuan Konseling Individual

Hubungan konseling secara umum adalah untuk membantu klien mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Secara umum, tujuan layanan konseling individual menurut Sulistyarini dan Jauhar (dalam Amalia, 2016: 90) yaitu agar klien atau konseli dapat memahami kondisi dirinya, lingkungan sekitarnya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan diri sehingga klien mampu mengatasinya. Menurut Prayitno & Amti (dalam Hanum, 2015: 164) tujuan utama dari layanan konseling individual adalah membantu klien untuk dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya dan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan konseling individual dapat mengubah perilaku yang kurang baik, belajar membuat keputusan untuk siswa, mencegah munculnya masalah pada siswa, hubungan siswa dengan orang lain lebih baik, siswa lebih sadar akan dirinya sendiri, siswa lebih bisa menerima dirinya sendiri, siswa dapat mengentaskan masalahnya, siswa dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, siswa dapat mengntrol tingkah laku, dan siswa dapat melatih komunikasi.

c. Metode Layanan Konseling Individual

Konseling individual diberikan secara bertatap muka antara konselor dengan klien dengan bersikap penuh simpati dan empati. Adapun metode konseling individual menurut Mukaromah (2015:3-4) yaitu:

1) Konseling Direktif
   Proses konseling yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Selain itu konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada konseli.
2) Konseling Nondirektif
   Konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan. Konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.
3) Konseling Eklektif
   Penerapan metode dalam konseling ini adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

Berdasarkan pendapat di atas maka metode dalam konseling individual yaitu konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya, memberikan nasihat sesuai dengan keadaan tertentu. Kemudian konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.

d. Teknik-Teknik Konseling Individual

Kegiatan konseling individual merupakan kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling sehingga dapat dilakukan dengan teknik-teknik tertentu. Menurut Willis (2004:160) menjelaskan bahwa teknik-teknik dalam konseling adalah:

1) Attending
2) Empati
3) Refleksi
4) Eksplorasi
5) Paraprasing
6) Merencanakan
7) Menyimpulkan

Terkait dengan hal di atas maka dapat dijelaskan bahwa attending adalah keterampilan/teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai, empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, refleksi adalah teknik yang digunakan konselor untuk memantulkan perasaan atau sikap yang terkandung di balik pernyataan klien. Selanjutnya eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien, paraprashing yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama klien dengan kalimat yang mudah dan sederhana, sedangkan reassurence adalah keterampilan yang digunakan oleh konselor untuk memberikan dukungan atau penguatan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa teknik konseling terdiri dari adanya perhatian, empati, memantulkan perasaan yang dikemukakan oleh individu, keterampilan untuk dapat menggali mengenai perasaan yang dialami individu dan mengungkapkan kembali apa yang dipahami atas pernyataan dari individu tersebut.

3. Sikap Konselor

a. Pengertian Sikap

Sikap sebagai suatu bentuk reaksi yang didasari keyakinan dan pemikiran seseorang terhadap suatu respon dari objek sikap yang terwujud dalam pikiran sehingga memunculkan suatu perilaku. Winarti (2012: 44) mengemukakan sikap adalah “cara seseorang melihat sesuatu secara mental yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek, dan kelompok tertentu”. Menurut Sunyoto (dalam Mawardi, 2017: 111) sikap merupakan “sesuatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan maupun emosi seseorang”.

Menurut Atkinson (dalam Palupi, 2017: 215) sikap didefinisikan oleh Psikologi Sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk mempredeksi dan mengubah perilaku masyarakat. Selanjutnya Fishbein (dalam Asrori, 2007:159), sikap adalah:

> Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku, secara operasional sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, suatu peristiwa, situasi dan sebagainya.

Single component definitian (dalam Rahman, 2014:125) mendefinisikan sikap adalah "suatu penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu, yang diekspresikan dengan intensitas tertentu". Rogers (dalam Arofah, 2017: 78) menyatakan tiga atribut konselor yang dapat menciptakan iklim pertumbuhan adalah "(1) kesesuaian (keaslian, atau realitas); (2) penghargaan positif tak bersyarat (penerimaan dan peduli); (3) pemahaman empatik (kemampuan untuk sangat memahami dunia subjekif dari orang lain".

Lebih Lanjut Judd (dalam Rahman, 2014: 124) sikap merupakan (1)Reaksi afektif yang bersifat positif, negatif, atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek, (2) Kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek, dan (3) Reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu objek yang didasarkan kepada ingatan, pengetahuan, dan kepercayaan yang relevan. Azwar (dalam Nuandri, 2014: 63) sikap adalah "kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi, dan berperilaku yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif, dan konatif terhadap suatu objek".

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa sikap konselor adalah suatu kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu dalam menjalankan tugas sebagai konselor dengan menerima siswa apa adanya, memberikan perhatian dengan menghargai siswa, memiliki rasa peduli terhadap siswa dan adanya rasa kesadaran diri mengenai nilai-nilai sebagai seorang konselor.

b. Komponen Sikap

Sikap tersusun atas tiga komponen yang saling menunjang Graw (1990: 315), mengemukakan tiga komponen tersebut komponen kognitif (cognitive), komponen afektif (affective), dan komponen konatif (conative)". Selanjutnya Winarti (2012: 44), menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi apa yang diyakinida apa yang dipikirkan otang mengenai suatu objek sikap. Sedangkan komponen afektif berisi mengenai perasaan senang atau tidak senang dan komponen konatif berisikan bila orang menyenangi sesuatu objek, maka ada kecenderungan orang akan mendekati objek tersebut.

Chaiken (dalam Palupi, 2017: 215) membagi dua model dari definisi sikap, yaitu (1) Sikap sebagai sebuah kombinasi afektif, kognitif dan konasi, (2) Sikap sebagai penilaian positif atau negative terhadap suatu objek tertentu yang diekspresikan dengan intensitas tertentu. Menurut Azjen (dalam Palupi, 2017: 215) Sikap terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau benar bagi obyek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek atau dengan kata lain perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Sedangkan komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

c. Bentuk-bentuk Sikap

Sikap terbentuk dari adanya dorongan-dorangan yang terjadi dalam lingkungan. Winarti (2012: 45-46) mengemukakan bentuk-bentuk dari sikap tersebut, yaitu:

1) Sikap Positif yaitu perwujudan nyata dari suasana jiwa yang terutama memperhatikan hak-hal yang positif.
   Adapun cerminan sikap positif adalah:
   a) Merupakan suatu yang indah dan membawa seseorang untuk selalu dikenang, dihargai, dan dhormati.
   b) Mengatakannya tidak hanya melalui ekspresi wajah, tetapi juga melalui bagaimana cara ia berbicara, berjumpa orang lain, dan cara menghadapi masalah.
2) Sikap Negatif yaitu sikap yang harus dihindari karena hal ini mengarahkan seseorang pada kesulitan diri dan kegagalan.
   Adapun cerminan sikap negatif adalah:
   a) Merupakan sesuatu yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain
   b) Sesuatu yang menyatakan ketidakramahan, tidak menyenangkan, dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap terdiri sikap positif dan negatif yang dapat terlihat dari kegembiraan dan kreatif. Kemudian sikap negatif lebih kearah ketidakramahan dan tidak menyenangkan.

d. Atribut Sikap Konselor

Darminti (dalam Ardimen, 2018: 103) pentingnya hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada klien. Corey (dalam Ardimen, 2018: 103) menegaskan bahwa karakteristik konselor yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik serta memiliki ketulusan dalam membantu orang lain dapat menghasilkan layanan konseling yang efektif. Rogers (dalam Arofah, 2017: 78) pelopor konseling humanistik, memaparkan tiga atribut yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:

1) Kongruensi (congruence)
   Dapat diartikan sebagai "menunjukkan diri sendiri" sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal.
2) Penghargaan positif tanpa syarat (Unconditional positive regard)
   Mendefinisikan karakter ini sebagai sikap hangat, positif menerima serta menghargai orang lain sebagai pribadi, tanpa mengharapkan adanya pujian bagi dirinya sendiri.
3) Empati (empathy)
   Empati adalah kemampuan untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Empati tidak berarti memahami orang lain secara objektif, tetapi sebaliknya berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berpikir dan merasakan atau melihat dirinya sendiri.

Terkait dengan pemaparan di atas bahwa sikap konselor yang dimaksud adalah suatu kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu dalam menjalankan tugas sebagai konselor dengan menerima siswa apa adanya, memberikan perhatian dengan menghargai siswa, memiliki rasa peduli terhadap siswa dan adanya rasa kesadaran diri mengenai nilai-nilai sebagai seorang konselor.

Menurut Menne (dalam Willis, 2004:80) mengemukakan beberapa karakteristik konselor yang membuat konseling berjalan dengan efektif:

1. Memahami dan melaksanakan etika profesional
2. Mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai, dan sikap
3. Memiliki karakteristik diri yakni respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam padangan dan emosional stabil
4. Kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa salah satu karakteristik seorang konselor adalah mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai, dan sikap dalam melaksanakan kegiatan konseling.

4. Hubungan Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual

Konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengentahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhadil (efektif). Berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 secara kongkrik ditegaskan bahwa konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik. Secara lengkap dalam undang-Undang tersebut diuraikan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, instruktur fasilitator, tutor dan tenaga pendidik lainnya.

Nuandri (2014: 63) sikap (*attitude*) merupakan mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri. Rogers (dalam Arofah, 2017: 78) memaparkan tiga atribut yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: 1) *congruence*; 2) *unconditional positive regard*; 3) *Empathy*.

Menne (dalam Willis, 2004:80) karakteristik seorang konselor adalah mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai, dan sikap dalam melaksanakan kegiatan konseling. Lebih lanjut teori faktor Cattel mengatakan bahwa “sikap seorang individu tertentu dalam situasi tertentu merupakan minat dengan intensitas tertentu untuk melakukan serangkaian tindakan terhadap suatu objek”.

Uno (dalam Rusmiati, 2017: 26) mengartikan “minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya”. Minat merupakan karakteristik kemampuan seseorang untuk menanggapi atau memusatkan pikiran pada suatu keadaan. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja

yang berpikir dengan penuh kemauan dan tergantung pada bakat dan lingkungan.

Kegiatan konseling individual dapat berjalan dengan lancar apabila konseli memiliki minat yang tinggi dan secara sukarela mengikuti konseling perorangan. Menurut Purwanto (dalam Rusmiati, 2017: 25) mengatakan secara bahasa minat berarti "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Sardiman (dalam Rusmiati, 2017: 25) berpendapat bahwa minat adalah "suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri- ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri".

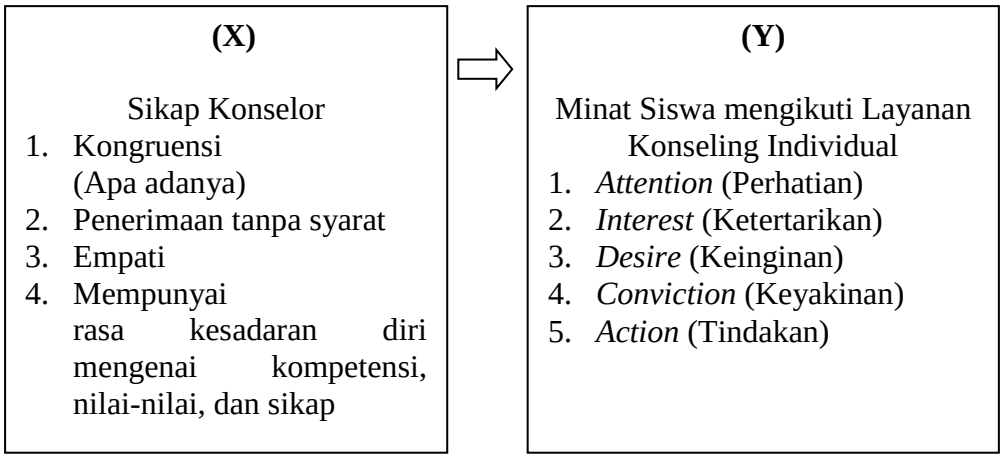
Berdasarkan pemaparan di atas maka sikap konselor berkaitan erat dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan karena ketika konselor memiliki sikap yang baik dan empati yang baik maka siswa akan merasakan tindakan konselor yang tulus, penghargaan dan empati yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga persepsi siswa terhadap konselor akan baik, dari persepsi siswa tersebut siswa akan percaya bahwa mengungkapkan permasalahannya terhadap konselor adalah pilihan yang tepat.

B. Kajian penelitian yang Relevan

1. Willi Purwanti, 2013, dengan judul "Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasian oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan". Pada penelitian ini persepsi siswa terhadap asas kerahasian dikategorikan kurang baik, minat siswa dalam mengikuti konseling perorangan dalam kategori cukup tinggi dan terdapat hubungan yang signifikan antara asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa dalam mengikuti konseling perorangan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis menggunakan metode korelasi kuantitatif, tempat dan waktu penelitian juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana minat siswa dalam mengikuti konseling individual.

2. Sulis Stiyowati, 2013, dengan judul "Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Pribadi Konselor dan Fasilitas BK dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Konseling di Sekolah". Pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang cukup antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus kepada sikap konselor dengan minat siswa dalam konseling individual.
3. Cut Ita Zahara, 2017, dengan judul "Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling dengan Minat Layanan Konseling di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara". Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap konselor dengan minat layanan bimbingan konseling. Namun penelitian dari penulis terkait dengan judul, perbedaannya yaitu peneliti melihat bagaimana sikap konselor, sehingga mampu menumbuh kembangkan minat siswa untuk mengikuti konseling individual. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode korelasi kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir



Arofah, 2017: 78 Zahara, 2017: 11

Keterangan:

Kerangka berfikir di atas menggambarkan bahwa adanya keterkaitan antara sikap Konselor yang apa adanya, penerimaan tanpa syarat, empati dan mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai, dan sikap Konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:96), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 01 Tiumang dan SMA N 01 Koto Baru ($r_{xy} \leq r_{tabel}$).

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 01 Tiumang dan SMA N 01 Koto Baru ($r_{xy} > r_{tabel}$).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Menurut Sudijono (2005:179), korelasi sering diterjemahkan dengan "hubungan", atau "saling berhubungan", atau "hubungan timbal balik". Dalam ilmu statistik, korelasi merupakan "hubungan antara dua variabel atau lebih".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, penelitian korelasi merupakan suatu penelitian untuk mengetahui dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 01 Tiumang dan SMA N 01 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Waktu penelitian Februari – Agustus 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Sugiyono (2013: 80) populasi adalah "wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya". Sedangkan menurut Sudjana (dalam Hanafi, 2011: 99-100) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau mengukur secara kuantitatif maupun kualitatif dari suatu realitas yang mempunyai karakteristik tertentu dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya mengenai bagaimana hubungan sikap konselor dengan minat siswa dalam layanan konseling individual, dalam hal ini yang akan menjadi populasi penelitian penulis adalah siswa di SMA N 01 Tiumang dan SMA N 01 Koto Baru.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian
Siswa SMA N 1 Koto Baru dan SMA N 1 Tiumang

SMA N 1 KOTO BARU			SMA N 1 TIUMANG	
No	**Kelas**	**Jumlah**	**Kelas**	**Jumlah**
1.	XI. IIS. 1	32	XI IPA	13
2.	XI. IIS. 2	31	XI IPS	11
3.	XI. IIS. 3	32	XII IPA	20
4.	XI. IIS. 4	31	XII IPS	20
5.	XI MIA. 1	33		
6.	XI MIA. 2	33		
7.	XI MIA. 3	33		
8.	XII. IIS. 1	31		
9.	XII. IIS. 2	32		
10.	XII. IIS. 3	32		
11.	XII. IIS. 4	33		
12.	XII MIA. 1	32		
13.	XII MIA. 2	33		
14.	XII MIA. 3	32		
Jumlah		**450**	**Jumlah**	**64**

Sumber: dari Guru BK di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru

2. Sampel

Menurut Sugiyono (dalam Kusnadi, 2016: 92) sampel adalah "bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik *proportional stratified random sampling*. Menurut Zarkasyi (2017:107) *proportional stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan jika populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan bersrata secara proporsional.

Terkait dengan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa *proportional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan keperwakilan dalam suatu kelompok melalui unit individu-individu tertentu, seperti mempehitungkan jumlah laki-laki dan perempuan dalam suatu kelompok secara acak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa yang ada di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru yang berstrata, yakni terdiri beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis). Jadi sampel pada penelitian ini sebanyak 40 orang di SMA N 01 Tiumang pada kelas XI IPS dan XII IPA dan 62 orang di SMA N 1 Koto Baru pada kelas XI IIS 2 dan XII IIS 1. Untuk lebih jelasnya sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian
Siswa SMA N 01 Tiumang

No	Kelas	Jumlah
1.	XI IPS	20 Orang
3.	XII IPA	20 Orang
Jumlah		**40**

Tabel 3.3
Sampel Penelitian
Siswa SMA N 01 Koto Baru

No	Kelas	Jumlah
1.	XI IIS. 2	31 Orang
3.	XII IIS. 1	31 Orang
Jumlah		**62**

D. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen sangat penting dilakukan dalam membuat instrumen sebagai bagian dari penelitian. Pengembangan instrumen dilakukan dalam berbagai langkah-langkah. Menurut Gable (dalam Firdaos, 2016: 381) langkah-langkah pengembangan instrumen adalah sebagai berikut:

> Pengembangan instrumen ada 15 langkah kerja yang harus dilakukan diantaranya: (1) mengembangkan definisi konseptual, (2) mengembangkan definisi operasional, (3) memilih teknik pemberian skala, (4) melakukan review justifikasi butir, yang berkaitan dengan teknik pemberian skala yang telah ditetapkan, (5) memilih format respons atau ukuran sampel, (6) menyusun petunjuk untuk respons, (7) menyiapkan draf instrumen, (8) menyiapkan instrumen akhir, (9) pengumpulan data uji coba awal, (10) analisis data uji coba dengan menggunakan teknik analisis faktor, analisis butir, dan reliabilitas, (11) revisi instrumen, (12) melakukan ujicoba final, (13) menghasilkan instrumen, (14) melakukan analisis validitas dan reliabilitas tambahan, dan (15) menyiapkan manual tes.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan instrumen dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengembangkan definisi konseptual artinya penjelasan tentang variabel yang akan diteliti, selanjutnya mengembangkan definisi operasional merupakan suatu pengertian tentang teori utama yang akan menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya memilih teknik pemberian skala artinya apakah skala yang akan diberikan secara langsung atau melalui alat atau media lainnya. Kemudian teknik lainnya adalah melakukan review butir artinya melihat kembali apakah item-item pada butir pernyataan sudah cocok satu sama lain, selanjutnya memilih format respon atau ukuran sampel artinya memperhatikan bagaimana

respon dari sampel penelitian serta memperhatikan beberapa buah sampel dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan variabel-variabel tersebut diberikan defenisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butit-butir pertanyaan atau pernyataan. Setelah instrumen penelitian dibuat perlu dilakukan pengujian secara validitas maupun realibilitas.

1. Validitas

   Widodo (2006: 3) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Gronlund (dalam Arifin, 2017:30) menyebutkan bahwa validitas adalah ketepatan interpretasi yang diperoleh dari hasil penilaian. Hendryadi (2017: 170) validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Berarti validitas yaitu mengukur hal-hal yang tepat dan sesuai dengan semestinya. Selanjutnya Anatasi dan Urbina (dalam Purwanto, 2010: 123) validitas berhubungan dengan apakah tes mengukur apa yang mesti diukurnya dan seberapa baik dia melakukannya.

   a. Validitas Isi

      Menurut Mardapi (dalam Setyawati, 2017: 180) untuk menunjukkan bukti validitas berdasarkan isi dapat diperoleh dari suatu analisis hubungan antara isi tes dan konstruk yang ingin diukur. Sekaran (dalam Hendryadi, 2017: 171) validitas isi merupakan fungsi seberapa baik dimensi dan elemen sebuah konsep yang telah digambarkan. Selanjtnya Azwar (dalam Setyawati, 2017: 180) validitas isi mempunyai makna sejauh mana elelem-elemen dalam suatu instrumen unkur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari kontruk yang suasi denngan tujuan pengukuran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Isi
Skala Sikap Konselor dengan Minat Siswa

Item Sikap Konselor	**Corrected Item Total Corelation**	**Item Minat Siswa**	**Corrected Item Total Corelation**
Item 1	0,530**	Item 1	0,665**
Item 2	0,503**	Item 2	0,718**
Item 3	0,494**	Item 3	0,525**
Item 4	0,512**	Item 4	0,665**
Item 5	0,620**	Item 5	0,722**
Item 6	0,556**	Item 6	0,699**
Item 7	0,663**	Item 7	0,470**
Item 8	0,503**	Item 8	0,718**
Item 9	0,556**	Item 9	0,624**
Item 10	0,494**	Item 10	0,575**
Item 11	0,565**	Item 11	0,722**
Item 12	0,660**	Item 12	0,597**
Item 13	0,518**	Item 13	0,718**
Item 14	0,485**	Item 14	0,611**
Item 15	0,515**	Item 15	0,665**
Item 16	0,477**	Item 16	0,699**
Item 17	0,620**	Item 17	0,785**
Item 18	0,678**	Item 18	0,624**
Item 19	0,506**	Item 19	0,722**
Item 20	0,508**	Item 20	0,665**
Item 21	0,594**		
Item 22	0,573**		
Item 23	0,503**		
Item 24	0,663**		

b. Validitas Konstruk

Setyawati (2017: 180) validitas konstruk "menunjukkan sejauh mana alat ukur mengungkapkan suatu konstruk teoritis yang hendak diukurnya dan diperoleh dengan melakukan uji coba". Purwanto (2010: 134) validitas konstruk adalah pengujian validitas yang dilakukan dengan meihat kesesuaian konsruksi butir yang ditulis dengan kisi-kisinya. Secara singkat, validitas konstruk adalah penilaian tentang seberapa baik seorang peneliti menerjemahkan teori yang dipergunakan ke dalam alat ukur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengoreksi kesulitan yang dialami dengan menunjukkan suatu hubungan untuk mengungkapkan suatu hal yang hendak diukur dan diperolehnya apakah sudah benar-benar tepat.

Tabel 3.5
Hasil Validitas Konstruk Skala Sikap Konselor di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru

No. Item	Penilaian	No. Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	13	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	14	Valid tanpa revisi
3	Valid dengan revisi	15	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	23	Valid dengan revisi
12	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil validitas skala sikap konselor, dari 24 item terdapat 22 item yang valid tanpa revisi dan 2 item yang valid dengan revisi.

Tabel 3.6
Hasil Validitas Konstruk Skala Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru

No. Item	Penilaian	No. Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	11	Valid tanpa revisi
2	Valid dengan revisi	12	Valid tanpa revisi
3	Valid dengan revisi	13	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	14	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	15	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil validitas skala minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, dari 20 item terdapat 18 item yang valid tanpa revisi dan 2 item valid dengan revisi

2. Reliabilitas Instrumen

Reynold (dalam Arifin, 2017: 30) menyatakan bahwa reliabilitas mengacu pada kekonsistenan atau kestabilan hasil penilaian. Menurut Nitko dan Brookhart (dalam Setyawati: 184) reliabilitas menunjukkan derajat kekonsistenan hasil/nilai pada pemberian penilaian yang berulang. Widodo (2006: 3) reliabilitas mengarah kepada keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran.

Widi (2011: 31) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejuh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Selanjutnya Noor (2011: 130) reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sugiyono (2013: 121) reliabel adalah “jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut sudah baik dan dapat dipercaya. Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam

mengumpulkan data tentang efikasi diri dengan kematangan karir . Baik dalam artian berapa kalipun diambil data tentang sikap konselor dengan minat siswa maka hasilnya akan tetap sama. Uji reliabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yaitu dengan menggunakan SPSS 20.

Tabel 3.7
Reliabilitas Sikap Konselor

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	24

Tabel 3.8
Reliabilitas Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	20

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan Skala Likert. Menurut Djaali (dalam Helmi, 2016: 51) skala likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Selanjutnya Maryuliana (2016: 2) Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).

Tabel 3.9
Skor Jawaban
Skala Sikap Konselor dan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual

No.	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang 1-5 dengan alternatif jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Jumlah item sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dalam penelitian ini sebanyak 44 item, sehingga rentang skor ditentukan dengan cara klasifikasi skor sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individual adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
Rentang Skor Sikap Konselor

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	101-120	Sangat Baik
2.	81-100	Baik
3.	62-80	Cukup Baik
4.	43-61	Kurang Baik
5.	24-42	Tidak Baik

Keterangan:

1. Skor maksimum 5 x 24 = 120

   Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item dan hasilnya 120.

2. Skor minimum 1 x 24 = 24

   Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item dan hasilnya 24.

3. Rentang 120 – 24 = 96 Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yang diinterpretasi data dengan menggunakan kategori (Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik).
5. Panjang kelas interval 96 : 5 = 19

   Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Tabel 3.11
Rentang Skor Minat Siswa dalam
Mengikuti Layanan Konseling Individual

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	84-100	Sangat Tinggi
2.	68-83	Tinggi
3.	52-67	Sedang
4.	36-51	Rendah
5.	20-35	Sangat Rendah

Keterangan:

1. Skor maksimum 5 x 20 = 100

   Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 20 item dan hasilnya 100.
2. Skor minimum 1 x 20 = 20

   Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 20 item dan hasilnya 20.
3. Rentang 100 – 20 = 80 Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yang diinterpretasi data dengan menggunakan kategori (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah).

5. Panjang kelas interval 80 : 5 = 16

   Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah Korelasi *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sudijono, *Product Moment Correlation* adalah "salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang sering dikenal dengan istilah Teknik Korelasi Pearson"(2005:190). Adapun teknik analisis *Product Moment* untuk menghitung angka indeks korelasi untuk N=30 atau lebih besar dari 30 (N>30) dapat menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment.*

N : *Number of Cases.*

$\sum x'y'$: Jumlah hasil dari perkalian silang (*Product Moment*) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y′.

Cx′ : Nilai koreksi untuk variabel X dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$.

Cy′ : Nilai koreksi untuk variabel Y dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$.

SDx′ : Deviasi standar dari variabel x, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini i = 1

SDy′ : Deviasi standar dari variabel y, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini i = 1

Kemudian langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan hipotesis yang terdiri dari hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil/nol (Ho).
2. Melakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya angka indeks korelasi "r" *Product Moment*, dengan langkah sebagai berikut.
   a. Menyiapkan peta korelasi, berikut perhitungannya, sehingga diperoleh: $\sum fx'$, $\sum fx'2, \sum fy'$, $\sum fy'2$, dan $\sum x'y'$
   b. Mencari Cx′ dengan rumus: $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$
   c. Mencari Cy′ dengan rumus: $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$
   d. Mencari SDx' dengan rumus : $SDx' = i\sqrt{\frac{\sum fx'2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$
   e. Mencari SDy' dengan rumus : $SDy' = i\sqrt{\frac{\sum fy'2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$
   f. Mencari dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

   g. Kolom 4: Hasil kuadrat skor variabel X (X^2) lalu dijumlahkan $(\sum X)^2$.
   h. Kolom 5: Hasil kuadrat skor variabel Y (Y^2) lalu dijumlahkan $(\sum Y)^2$.
   i. Kolom 6 : Hasil perkalian antara skor X dan Y tiap pasangan (XY) lalu dijumlahkan $(\sum XY)$.

Memberikan interpretasi r_{xy} dapat dilakukan dengan sederhana (tanpa menggunakan tabel nilai "r" *Product Moment* atau dengan menggunakan tabel nilai "r" *Product Moment*, kemudian menarik kesimpulannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan sikap Konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru. Data tentang sikap Konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual ini diperoleh dari penyebaran angket yang telah peneliti berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, yang mana peneliti mengambil tempat penelitian di dua sekolah yaitu SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru, guna untuk memperbanyak sampel dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Adapun sampel yang peneliti ambil di SMA N 1 Tiumang adalah kelas XI IPS sebanyak 20 orang dan kelas XII IPA sebanyak 20 orang, dengan jumlah keseluruhan adalah 40 orang. Kemudian di SMA N 1 Koto Baru adalah kelas XI IIS 2 sebanyak 31 orang dan kelas XII IIS 1 sebanyak 31 orang, dengan jumlah keseluruhan adalah 62 orang. Berdasarkan dua sekolah tersebut total sampel yang peneliti ambil sebanyak 102 orang.

1. Deskripsi Data Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru

Data tentang sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual ini diperoleh dengan cara memberikan angket sikap konselor yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas semua item pernyataan yang sudah peneliti siapkan. Kategori skor untuk melihat tingkat sikap konselor yang dimiliki oleh guru BK adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategori Sikap Konselor
di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Subjek	Skor	Kategori
1	AL	101	Sangat Baik
2	PIW	112	Sangat Baik
3	NA	100	Baik
4	SO	105	Sangat Baik
5	RAD	119	Sangat Baik
6	RS	113	Sangat Baik
7	PI	94	Baik
8	NS	113	Sangat Baik
9	RW	93	Baik
10	DPS	114	Sangat Baik
11	WA	101	Sangat Baik
12	EY	87	Baik
13	AS	108	Sangat Baik
14	VR	97	Baik
15	NMMM	106	Sangat Baik
16	AD	78	Cukup Baik
17	JW	104	Sangat Baik
18	F	115	Sangat Baik
19	AF	95	Baik
20	FI	112	Sangat Baik
21	OK	100	Baik
22	UKA	111	Sangat Baik
23	RR	88	Baik
24	GA	99	Baik
25	ARL	86	Baik
26	WAP	75	Cukup Baik
27	TTN	112	Sangat Baik
28	IF	110	Sangat Baik
29	TMN	118	Sangat Baik
30	SA	114	Sangat Baik
31	EBS	120	Sangat Baik
32	EMH	59	Kurang Baik
33	R	119	Sangat Baik
34	INA	111	Sangat Baik
35	RS	104	Sangat Baik
36	LAS	71	Cukup Baik
37	BN	102	Sangat Baik
38	FM	120	Sangat Baik
39	SFAA	89	Baik
40	LFA	113	Sangat Baik

No	Subjek	Skor	Kategori
41	FR	105	Sangat Baik
42	MR	100	Baik
43	NA	90	Baik
44	SPK	112	Sangat Baik
45	WD	88	Baik
46	NR	103	Sangat Baik
47	WR	101	Sangat Baik
48	ANT	85	Baik
49	RG	86	Baik
50	LP	114	Sangat Baik
51	RRN	85	Baik
52	JP	102	Sangat Baik
53	FA	96	Baik
54	SA	113	Sangat Baik
55	MI	116	Sangat Baik
56	DY	117	Sangat Baik
57	FC	114	Sangat Baik
58	MK	101	Sangat Baik
59	IM	117	Sangat Baik
60	CPH	98	Baik
61	PSN	104	Sangat Baik
62	RN	108	Sangat Baik
63	DA	88	Baik
64	SF	118	Sangat Baik
65	FA	115	Sangat Baik
66	M	97	Baik
67	RA	109	Sangat Baik
68	OS	98	Baik
69	NES	110	Sangat Baik
70	SN	96	Baik
71	SA	99	Baik
72	E	85	Baik
73	WSB	98	Baik
74	PL	105	Sangat Baik
75	TS	104	Sangat Baik
76	NPS	101	Sangat Baik
77	SF	102	Sangat Baik
78	RW	107	Sangat Baik
79	RS	107	Sangat Baik
80	GR	109	Sangat Baik
81	ARS	109	Sangat Baik
82	FN	114	Sangat Baik
83	BS	109	Sangat Baik

No	Subjek	Skor	Kategori
84	YH	106	Sangat Baik
85	EW	110	Sangat Baik
86	SK	116	Sangat Baik
87	SPR	114	Sangat Baik
88	KA	100	Baik
89	ESP	105	Sangat Baik
90	REP	105	Sangat Baik
91	WN	115	Sangat Baik
92	DA	118	Sangat Baik
93	GN	116	Sangat Baik
94	ADS	110	Sangat Baik
95	HM	106	Sangat Baik
96	GS	113	Sangat Baik
97	HS	87	Baik
98	ES	115	Sangat Baik
99	D	109	Sangat Baik
100	EV	99	Baik
101	EY	108	Sangat Baik
102	SW	114	Sangat Baik
Jumlah		**10589**	**Sangat Baik**
Rata-rata		**103,81**	

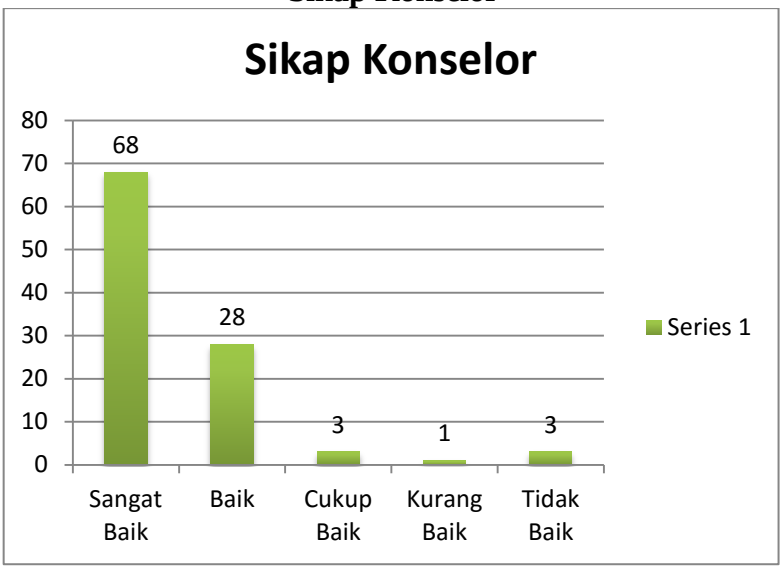
Berdasarkan gambaran tingkat skor sikap konselor di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru bahwa dari 102 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat jumlah total skor 10589 dengan rata-rata skor 103,81. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap konselor menurut siswa rata-rata berada pada kategori Sangat Baik. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kualitas sikap konselor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Kategori dan Persentase Sikap Konselor
di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	101-120	Sangat Baik	68	67%
2	81-100	Baik	27	26%
3	62-80	Cukup Baik	3	3%
4	43-61	Kurang Baik	1	1%
5	24-42	Tidak Baik	3	3%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap konselor di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru dari 102 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 69 orang siswa (68%), dikategori baik terdapat 29 orang siswa (28%), dikategori cukup baik terdapat 3 orang siswa (3%), dikategori kurang baik terdapat 1 orang siswa (1%), dan dikategori tidak baik terdapat 3 orang siswa (3%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap konselor menurut siswa paling banyak pada kategori Sangat Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.1
Sikap Konselor



Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarkan, ada 4 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Kongruensi (Apa adanya)

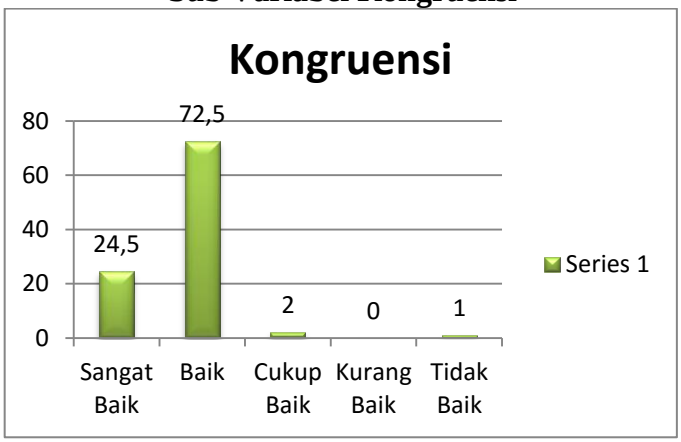
Data sikap konselor pada sub variabel kongruensi dengan cara memberikan angket sikap konselor kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Kategori skor untuk melihat sikap konselor pada sub variabel kongruensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Kategori dan Persentase Sikap Konselor
pada Sub Variabel Kongruensi
di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-30	Sangat Baik	25	24,5%
2	20-24	Baik	74	72,5%
3	15-19	Cukup Baik	2	2%
4	10-14	Kurang Baik	0	0%
5	6-9	Tidak Baik	1	1%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan gambaran tingkat skor sikap konselor pada sub variabel kongruensi di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru bahwa dari 102 orang siswa, dikategorikan sangat baik terdapat 25 orang siswa (24.5%), dikategori baik terdapat 74 orang siswa (72,5%), dikategori cukup baik terdapat 2 orang siswa (2%), dikategori kurang baik terdapat 0 orang siswa (0%), dan dikategori tidak baik terdapat 1 orang siswa (1%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap konselor menurut siswa sub variabel kongruensi paling banyak pada kategori Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.2
Sikap Konselor
Sub Variabel Kongruensi



b. Penghargaan Tanpa Syarat

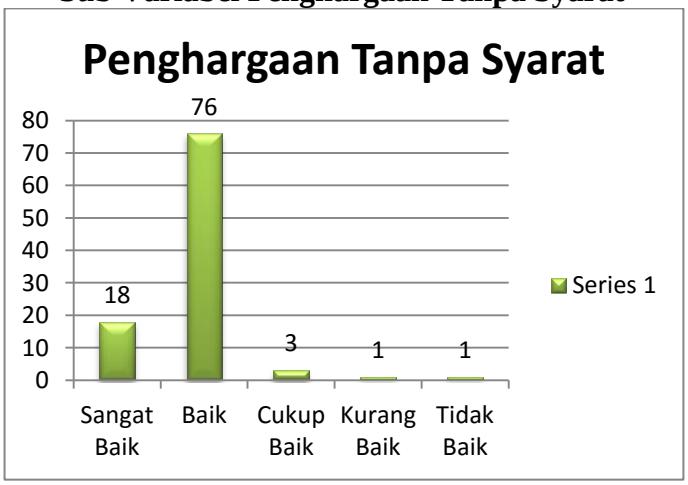
Data sikap konselor pada sub variabel penghargaan tanpa syarat dengan cara memberikan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat sikap konselor pada sub variabel penghargaan tanpa syarat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Kategori dan Persentase Sikap Konselor
pada Sub Variabel Penghargaan tanpa Syarat
di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-30	Sangat Baik	18	18%
2	20-24	Baik	79	76%
3	15-19	Cukup Baik	3	3%
4	10-14	Kurang Baik	1	1%
5	6-9	Tidak Baik	1	1%
Jumlah			102	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap konselor pada sub variabel penghargaan tanpa syarat di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru dari 102 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 18 orang siswa (18%), dikategori baik terdapat 79 orang siswa (76%), dikategori cukup baik terdapat 3 orang siswa (3%), dikategori kurang baik terdapat 1 orang siswa (1%), dan dikategori tidak baik terdapat 1 orang siswa (1%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap konselor menurut siswa sub variabel penghargaan tanpa syarat paling banyak pada kategori Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.3
Sikap Konselor
Sub Variabel Penghargaan Tanpa Syarat



c. Empati

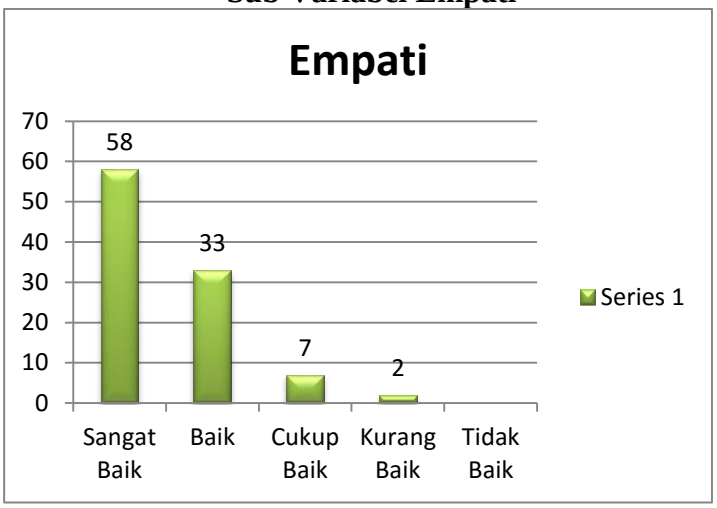
Data sikap konselor pada sub variabel empati dengan cara memberikan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat sikap konselor pada sub variabel empati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16
Kategori dan Persentase Sikap Konselor
pada Sub Variabel Empati
di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-30	Sangat Baik	59	58%
2	20-24	Baik	34	33%
3	15-19	Cukup Baik	7	7%
4	10-14	Kurang Baik	2	2%
5	6-9	Tidak Baik	0	0%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap konselor pada sub variabel empati di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru dari 102 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 59 orang siswa (58%), dikategori baik terdapat 34 orang siswa (33%), dikategori cukup baik terdapat 7 orang siswa (7%), dikategori kurang baik terdapat 2 orang siswa (2%), dan dikategori tidak baik terdapat 0 orang siswa (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap konselor menurut siswa sub variabel empati paling banyak pada kategori Sangat Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.4
Kategori Skor Sikap Konselor
Sub Variabel Empati



d. Kompetensi, nilai-nilai, dan sikap

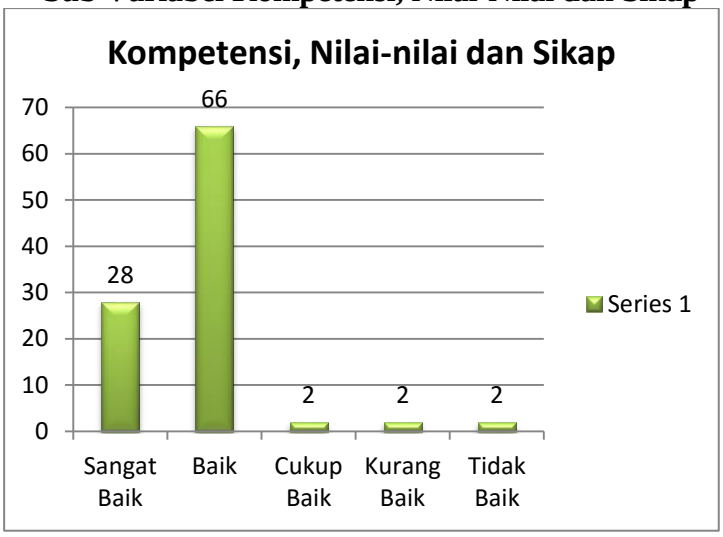
Data sikap konselor pada sub variabel kompetensi, nilai-nilai, dan sikap dengan cara memberikan angket sikap konselor kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Kategori skor untuk melihat sikap konselor pada sub variabel kompetensi, nilai-nilai, dan sikap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17
Kategori dan Persentase Sikap Konselor pada Sub Variabel Kompetensi, Nilai-Nilai dan Sikap di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-30	Sangat Baik	28	28%
2	20-24	Baik	68	66%
3	15-19	Cukup Baik	2	2%
4	10-14	Kurang Baik	2	2%
5	6-9	Tidak Baik	2	2%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap konselor pada sub variabel kompetensi, nilai-nilai dan sikap di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru dari 102 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 28 orang siswa (28%), dikategori baik terdapat 68 orang siswa (66%), dikategori cukup baik terdapat 2 orang siswa (2%), dikategori kurang baik terdapat 2 orang siswa (2%), dan dikategori tidak baik terdapat 2 orang siswa (2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap konselor menurut siswa sub variabel kompetensi, nilai-nilai dan sikap paling banyak pada kategori Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.5
Sikap Konselor
Sub Variabel Kompetensi, Nilai-Nilai dan Sikap



2. Deskripsi Data Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual

Data minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dengan cara memberikan angket minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.18
Kategori Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n = 102

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	AL	66	Sedang
2	PIW	83	Tinggi
3	NA	77	Tinggi
4	SO	73	Tinggi
5	RAD	99	Sangat Tinggi
6	RS	85	Sangat Tinggi
7	PI	90	Sangat Tinggi
8	NS	80	Tinggi
9	RW	59	Sedang
10	DPS	80	Tinggi
11	WA	85	Sangat Tinggi
12	EY	61	Sedang
13	AS	82	Tinggi
14	VR	57	Sedang
15	NMMM	78	Tinggi
16	AD	34	Sangat Rendah
17	JW	82	Tinggi
18	F	88	Sangat Tinggi
19	AF	51	Rendah
20	FI	94	Sangat Tinggi
21	OK	94	Sangat Tinggi
22	UKA	79	Tinggi
23	RR	33	Sangat Rendah
24	GA	62	Sedang
25	ARL	56	Sedang
26	WAP	68	Tinggi
27	TTN	74	Tinggi
28	IF	93	Sangat Tinggi
29	TMN	98	Sangat Tinggi
30	SA	53	Sedang
31	EBS	93	Sangat Tinggi
32	EMH	45	Rendah
33	R	56	Sedang
34	INA	72	Tinggi
35	RS	68	Tinggi
36	LAS	35	Sangat Rendah
37	BN	51	Rendah
38	FM	91	Sangat Tinggi
39	SFAA	63	Sedang

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
40	LFA	48	Rendah
41	FR	94	Sangat Tinggi
42	MR	94	Sangat Tinggi
43	NA	52	Sedang
44	SPK	100	Sangat Tinggi
45	WD	77	Tinggi
46	NR	68	Tinggi
47	WR	82	Tinggi
48	ANT	77	Tinggi
49	RG	82	Tinggi
50	LP	83	Tinggi
51	RRN	92	Sangat Tinggi
52	JP	91	Sangat Tinggi
53	FA	67	Sedang
54	SA	87	Sangat Tinggi
55	MI	74	Tinggi
56	DY	34	Sangat Rendah
57	FC	76	Tinggi
58	MK	63	Sedang
59	IM	66	Sedang
60	CPH	62	Sedang
61	PSN	91	Sangat Tinggi
62	RN	76	Tinggi
63	DA	65	Sedang
64	SF	86	Sangat Tinggi
65	FA	72	Tinggi
66	M	70	Tinggi
67	RA	77	Tinggi
68	OS	68	Tinggi
69	NES	71	Tinggi
70	SN	61	Sedang
71	SA	87	Sangat Tinggi
72	E	78	Tinggi
73	WSB	74	Tinggi
74	PL	78	Tinggi
75	TS	74	Tinggi
76	NPS	82	Tinggi
77	SF	92	Sangat Tinggi
78	RW	66	Sedang
79	RS	66	Sedang
80	GR	75	Tinggi
81	ARS	84	Sangat Tinggi
82	FN	92	Sangat Tinggi

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
83	BS	55	Sedang
84	YH	96	Sangat Tinggi
85	EW	65	Sedang
86	SK	91	Sangat Tinggi
87	SPR	76	Tinggi
88	KA	86	Sangat Tinggi
89	ESP	74	Tinggi
90	REP	96	Sangat Tinggi
91	WN	89	Sangat Tinggi
92	DA	65	Sedang
93	GN	75	Tinggi
94	ADS	83	Tinggi
95	HM	74	Tinggi
96	GS	74	Tinggi
97	HS	75	Tinggi
98	ES	90	Sangat Tinggi
99	D	46	Rendah
100	EV	70	Tinggi
101	EY	89	Sangat Tinggi
102	SW	93	Sangat Tinggi
Jumlah		**7604**	**Tinggi**
Rata-rata		**74,55**	

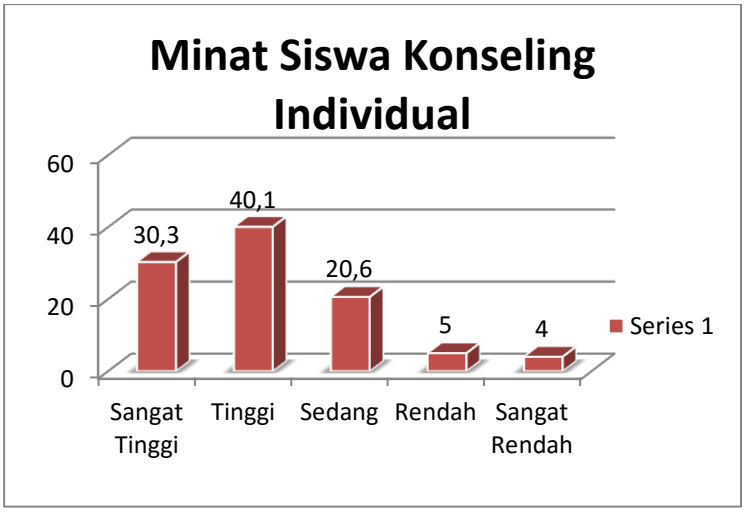
Berdasarkan gambaran tingkat skor minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru bahwa dari 102 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 7604 dengan rata-rata skor 74,55. Hal ini dapat disimpulkan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual rata-rata berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kualitas minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19
Kategori dan Persentase Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n = 102

No	Interval	Kategori	f	%
1	84-100	Sangat Tinggi	31	30,3%
2	68-83	Tinggi	41	40,1%
3	52-67	Sedang	21	20,6%
4	36-51	Rendah	5	5%
5	20-35	Sangat Rendah	4	4%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru dari 102 orang siswa, dikategori sangat tinggi terdapat 31 orang siswa (30,3%), dikategori tinggi terdapat 41 orang siswa (40,1%), dikategori sedang terdapat 21 orang siswa (20,6%), dikategori rendah terdapat 5 orang siswa (5%), dan dikategori sangat rendah terdapat 4 orang siswa (4%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual paling banyak pada kategori Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.6
Minat Siswa
dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual



Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarkan ada 5 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Attention (Perhatian)

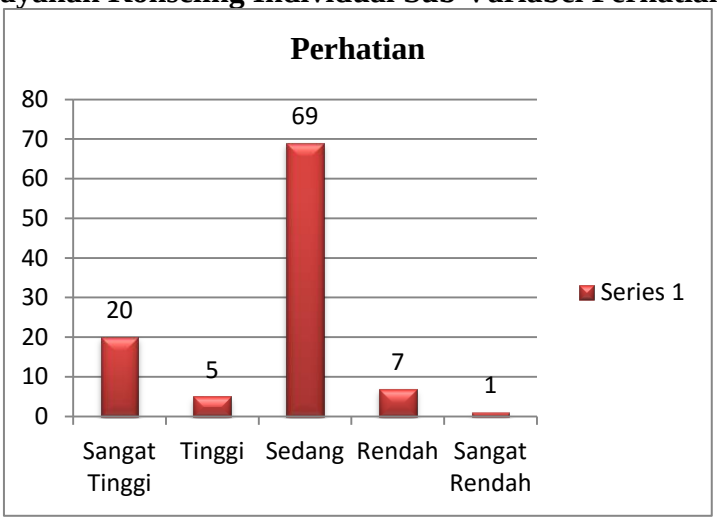
Data minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel perhatian dengan cara memberikan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel perhatian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.20
Kategori dan Persentase Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Perhatian di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	16-20	Sangat Tinggi	20	20%
2	13-15	Tinggi	5	5%
3	10-12	Sedang	69	67%
4	7-9	Rendah	7	7%
5	4-6	Sangat Rendah	1	1%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel perhatian dari 102 orang siswa, dikategori sangat tinggi terdapat 20 orang siswa (20%), dikategori tinggi terdapat 5 orang siswa (5%), dikategori sedang terdapat 69 orang siswa (69%), dikategori rendah terdapat 7 orang siswa (7%), dan dikategori sangat rendah terdapat 1 orang siswa (1%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel perhatian paling banyak pada kategori Sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.7
Minat Siswa Dalam Mengikuti
Layanan Konseling Individual Sub Variabel Perhatian



b. Interest (Ketertarikan)

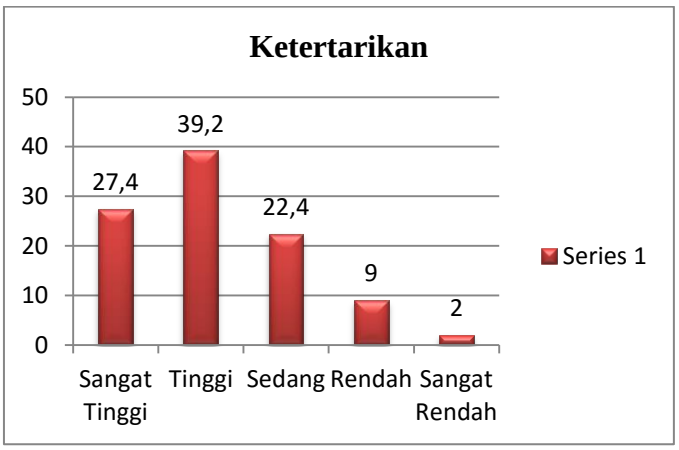
Data minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel ketertarikan dengan cara memberikan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel ketertarikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.21
Kategori dan Persentase Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Ketertarikan di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	16-20	Sangat Tinggi	28	27,4%
2	13-15	Tinggi	40	39,2%
3	10-12	Sedang	23	22,4%
4	7-9	Rendah	9	9%
5	4-6	Sangat Rendah	2	2%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel ketertarikan dari 102 orang siswa, dikategori sangat tinggi terdapat 28 orang siswa (27,4%), dikategori tinggi terdapat 40 orang siswa (39,2%), dikategori sedang terdapat 23 orang siswa (22,4%), dikategori rendah terdapat 9 orang siswa (9%), dan dikategori sangat rendah terdapat 2 orang siswa (2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel ketertarikan paling banyak pada kategori Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.8
Skor Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual Sub Variabel Ketertarikan



c. Desire (Keinginan)

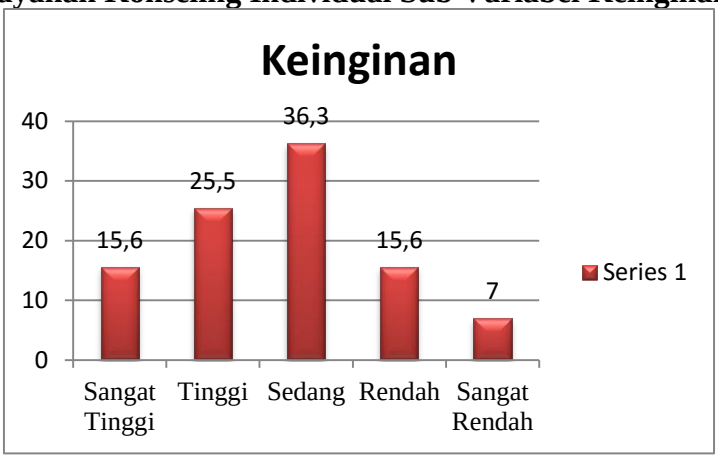
Data minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel keinginan dengan cara memberikan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel keinginan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.22
Kategori dan Persentase Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Keinginan di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	F	%
1	16-20	Sangat Tinggi	16	15,6%
2	13-15	Tinggi	26	25,5%
3	10-12	Sedang	37	36,3%
4	7-9	Rendah	16	15,6%
5	4-6	Sangat Rendah	7	7%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel keinginan dari 102 orang siswa, dikategori sangat tinggi terdapat 16 orang siswa (15,6%), dikategori tinggi terdapat 26 orang siswa (25,5%), dikategori sedang terdapat 37 orang siswa (36,3%), dikategori rendah terdapat 16 orang siswa (15,6%), dan dikategori sangat rendah terdapat 7 orang siswa (7%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel keinginan paling banyak pada kategori Sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.9
Skor Minat Siswa dalam Mengikuti
Layanan Konseling Individual Sub Variabel Keinginan



d. Conviction (Keyakinan)

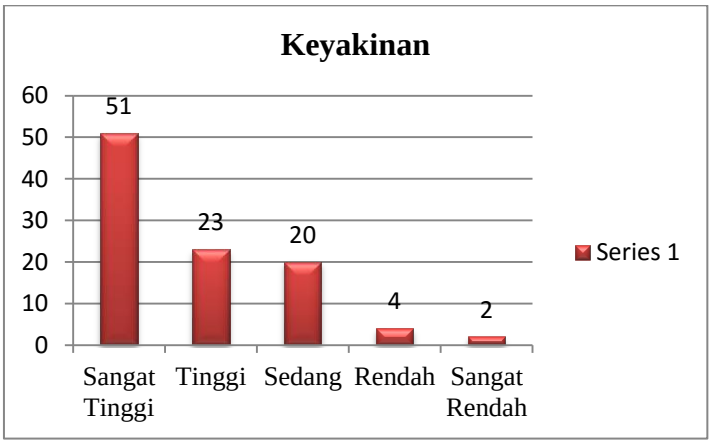
Data minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel keyakinan dengan cara memberikan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel keyakinan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.23
Kategori dan Persentase Minat Siswa Dalam Mengikuti
Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Keyakinan
di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	16-20	Sangat Tinggi	52	51%
2	13-15	Tinggi	24	23%
3	10-12	Sedang	20	20%
4	7-9	Rendah	4	4%
5	4-6	Sangat Rendah	2	2%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel keyakinan dari 102 orang siswa, dikategori sangat tinggi terdapat 52 orang siswa (51%), dikategori tinggi terdapat 24 orang siswa (23%), dikategori sedang terdapat 20 orang siswa (20%), dikategori rendah terdapat 4 orang siswa (4%), dan dikategori sangat rendah terdapat 2 orang siswa (2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel keyakinan paling banyak pada kategori Sangat Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.10
Minat Siswa Dalam Mengikuti
Layanan Konseling Individual Sub Variabel Keyakinan



e. Action (Tindakan)

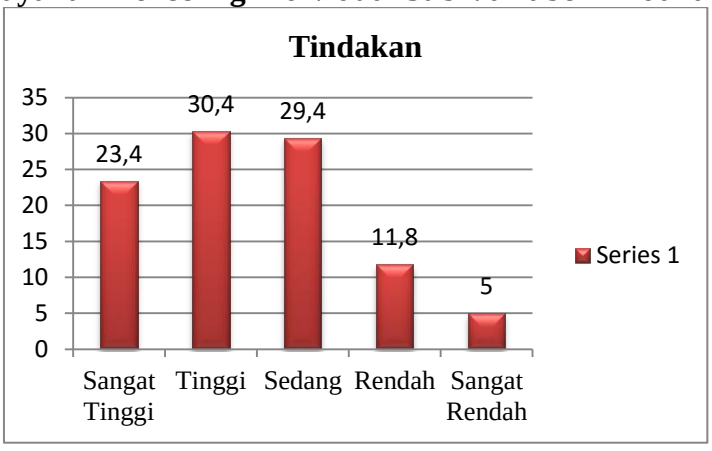
Data minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel tindakan dengan cara memberikan angket kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.24
Kategori dan Persentase Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual pada Sub Variabel Tindakan di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru
n=102

No	Interval	Kategori	f	%
1	16-20	Sangat Tinggi	24	23,4%
2	13-15	Tinggi	31	30,4%
3	10-12	Sedang	30	29,4%
4	7-9	Rendah	12	11,8%
5	4-6	Sangat Rendah	5	5%
Jumlah			102	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel tindakan dari 102 orang siswa, dikategori sangat tinggi terdapat 24 orang siswa (23,4%), dikategori tinggi terdapat 31 orang siswa (30,4%), dikategori sedang terdapat 30 orang siswa 29,4%), dikategori rendah terdapat 12 orang siswa (11,8%), dan dikategori sangat rendah terdapat 5 orang siswa (5%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual pada sub variabel tindakan paling banyak pada kategori Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.11
Skor Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual Sub Variabel Tindakan



B. Pengujian Prasyarat Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data bentuk interval. Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau rasio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama (Hanafi 2015:78). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa data yang bisa menggunakan rumus korelasional *Product Moment* (r) di antaranya data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berkontribusi normal, bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang peneliti sudah lakukan ini sesuai dengan syarat yang telah dipaparkan di atas, yaitu:

1. Data Berdistribusi Normal

   Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel 4.25

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	,095	102	,025	,921	102	,488
VAR00002	,094	102	,028	,956	102	,220

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

1) Jika **Responden > 50**, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov.**

2) Jika **Responden ≤ 50**, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk.**

Jumlah responden sebanyak 102 orang, jadi tabel yang dilihat ialah tabel Kolmogorov-Smirnov. **Data akan memiliki distribusi normal jika p ≥ 0,05**. Hasil tabel di atas sig. untuk variabel sikap konselor memiliki nilai ,025 sedangkan sig. untuk variabel minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual memiliki nilai ,028. **Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel** sikap konselor dan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual **memiliki distribusi data yang normal.**

2. Data Harus Homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,010. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.26

Test of Homogeneity of Variances

VAR00001

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,052	27	64	,010

Berdasarkan output SPSS 20 dapat diketahui bahwa nilai signifikasi sikap konselor (variabel X) dan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual (variabel Y) = 0,10>0,05 artinya data variabel sikap konselor memiliki varian yang sama dengan variabel minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

3. Tipe Data Interval dan Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi skor sikap konselor dan klasifikasi skor minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru, seperti yang terdapat di bawah ini:

Tabel 4.27
Klasifikasi Skor Sikap Konselor
di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	101-120	Sangat Baik
2.	81-100	Baik
3.	62-80	Cukup Baik
4.	43-61	Kurang Baik
5.	24-42	Tidak Baik

Tabel 4.28
Klasifikasi Skor Minat Siswa dalam Mengikuti
Layanan Konseling Individual
di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	84-100	Sangat Tinggi
2.	68-83	Tinggi
3.	52-67	Sedang
4.	36-51	Rendah
5.	20-35	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan pengisian data dengan menggunakan *Product Moment*.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Korelasi *Product Moment*

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru, maka untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel di atas digunakan rumus sebagai berikut:

Deskripsi Korelasi antara Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

a. Menjabarkan data Sikap Konselor (variabel X) dan data Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual (variabel Y). Data Sikap Konselor (Variabel X) : N = 102

101 112 100 105 119 113 94 113 93 114 101 87 108 97 106 78 104 115 95 112 100 111 88 99 86 75 112 110 118 114 120 59 119 111 104 71 102 120 89 113 105 100 90 112 88 103 101 85 86 114 85 102 96 113 116 117 114 101 117 98 104 108 88 118 115 97 109 98 110 96 99 85 98 105 104 101 102 107 107 109 109 114 109 106 110 116 114 100 105 105 115 118 116 110 106 113 87 115 109 99 108 114

Data Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual (Variabel Y): N= 102

66 83 77 73 99 85 90 80 59 80 85 61 82 57 78 34 82 88 51 94 94 79 33 62 56 68 74 93 98 53 93 45 56 72 68 35 51 91 63 48 94 94 52 100 77 68 82 77 82 83 91 91 67 87 74 34 76 63 66 62 91 76 65 86 72 70 77 68 71 61 87 78 74 78 74 82 92 66 66 75 84 92 55 96 65 91 76 86 74 96 89 65 75 83 74 74 75 90 46 70 89 93

b. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0), sebagai berikut:

1) Hipotesis NIhil (H_o)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara antara Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.

2) Hipotesis Altenatif (Ha)

Terdapat hubungan yang signifikan antara antara Sikap Konselor dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.

Kemudian bentuk hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

1. H_o: $r_{xy} < r_{tabel}$, (jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_o diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_a ditolak).
2. H_a: $r_{xy} > r_{tabel}$, (jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_a diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_o ditolak).

c. Menyiapkan peta korelasi, dengan urutan kerja sebagai berikut:

1) Mencari nilai tertinggi (*high score*) dan nilai terendah (*lowest score*):

a) Variabel X : H = 120 dan L = 59.
b) Variabel Y : H = 100 dan L = 33.

2) Mencari total *range* (r) :

a) Variabel X : R = H – L + 1, maka R = 120 – 59 + 1 = 62
b) Variabel Y : R = H – L + 1, maka R = 100 – 33 + 1 = 68

3) Menetapkan besar/luasnya pengelompokan data :

a) Untuk variabel X

$\frac{R}{i}$= 10-20, jadi i ditetapkan = 10, dengan demikian interval tertinggi untuk variabel X adalah 111-120 dan interval terendahnya 50-60.

b) Untuk variabel Y

$\frac{R}{i}$= 10-20, jadi i ditetapkan = 11, dengan demikian interval tertinggi untuk variabel X adalah 90-100 dan interval terendahnya 23-34.

d. Membuat peta korelasinya, sebagai berikut:

1) Pada lajur paling atas, ditempatkan interval sikap konselor (variabel X), interval terendah diletakkan pada bagian kiri, sedangkan interval tertinggi diletakkan pada bagian kiri, sedangkan interval tertinggi diletakkan pada bagian kanan.
2) Pada kolom paling kiri berturut-turut ke bawah tempatkan interval minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual (variabel Y), interval tertinggi ditempatkan pada tempat paling atas, sedangkan interval terendah ditempatkan pada tempat paling bawah.
3) Setelah dibuat sel-sel peta korelasi tersebut lalu lakukanlah pengkorelasian antara variabel X dan variabel Y

Tabel 4.29
Peta Hubungan antara Sikap Konselor (X) dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual(Y)

X / Y	50 60	61 70	71 80	81 90	91 100	101 110	111 120	f(y)	y'	$f y'$	$f y'^2$	$x'y'$
90-100				l 0	lll 9	llllll 42	llllll 90	21	3	63	189	141
79-89				l 0	ll 4	llllll 41	llllll 60	21	2	42	84	105
68-78			l -1	llll 0	llllll 5	llllll 24	llllll 24	35	1	35	30	52
57-67				lll 0	llllll 0	llllll 0	ll 0	16	0	0	0	0
46-56				ll 0	l -1	lll -6	lll -9	9	-1	-9	9	-16
35-45	l 6		ll 4					3	-2	-6	12	10
23-34				l 0			l -9	2	-3	-6	18	-9
f(x)	1	0	3	12	11	30	34			119 $=\sum f y'$	342 $=\Sigma f y'^2$	283
x'	-3	-2	-1	0	1	2	3					
fx'	-3	0	-3	0	11	60	102	167 $=\sum fx'$				
fx'^2	9	0	3	0	17	140	306	475 $=\Sigma fx'^2$				
$x'y'$	6	0	3	0	17	92	165	283				

$\sum x'y'$

a. Diketahui data sebagai berikut:

1) N = 102

2) $\sum fx'$ = 167

3) $\sum fx'^2$ = 475

4) $\sum fy'$ = 119

5) $\sum fy'^2$ = 342

6) $\sum$ x′y = 283

b. $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$, di mana $Cx' = \frac{167}{102}$, maka $Cx' = 1{,}64$

c. $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$, di mana $Cy' = \frac{119}{102}$, maka $Cy' = 1{,}17$

d. $SDx' = i\sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$, di mana $SDx' = 1\sqrt{\frac{475}{102} - \left(\frac{167}{102}\right)^2} = 1.40$

e. $SDy' = i\sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$, di mana $SDy' = 1\sqrt{\frac{342}{102} - \left(\frac{119}{102}\right)^2} = 1{,}41$

f. Rumus korelasi *Product Moment* untuk memperoleh angka indeks korelasi sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{283}{102} - (1{,}64)(1{,}17)}{(1{,}40)(1{,}41)}$$

$$r_{xy} = \frac{2{,}77 - 1{,}98}{1{,}97}$$

$$r_{xy} = \frac{0{,}80}{1{,}97}$$

$$r_{xy} = 0{,}406$$

Selanjutnya hasil hubungan antara sikap konselor dan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dengan menggunakan program SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 4.30

Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	,406**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	102	102
VAR00002	Pearson Correlation	,406**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	102	102

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 20 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar .406**. Artinya besar hubungan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual atau dalam kategori tinggi. Tanda (**) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01 dan mempunyai dua arah (2-tailed). Jika tidak ada dua bintang, maka secara otomatis signifikansinya sebesar 0,05.

Berdasarkan pada kriteria yang ada hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar 0,000 ≤ 0,001. Arah hubungan dilihat dari angka koefisien hubungan hasil positif atau negatif. Karena angka koefisien korelasi hasilnya positif yaitu 0,406, maka hubungan kedua variabel bersifat searah. Maksudnya jika sikap konselor tersebut tinggi maka tingkat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual tersebut tinggi juga. Jadi kesimpulannya adalah hubungan antara variabel sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individual adalah tinggi, signifikan dan searah.

2. Interpretasi Data

Angka indeks koefisien korelasi *Product Moment* biasanya diberi lambang dengan r_{xy}. Melalui pengolahan data secara manual di atas didapatkan angka indeks korelasi yaitunya r_{xy}= 0,406. Berdasarkan hasil dari r_{xy}= 0,406 maka dapat dipahami antara variabel x dan y terdapat hubungan yang signifikan. Artinya sikap konselor memiliki hubungan yang signifikan dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual. Untuk menginterpretasikan data dengan menggunakan tabel

"r" dengan cara menguji hipotesis yaitu:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.

Hipotesis statistik untuk penelitian ini adalah:

Ho: $r_o < r_t$

Ha : $r_o > r_t$

Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang diajukan dengan kata lain manakah yang benar: Ha atau Ho? Yaitu dengan jalan membandingkan besar "r" observasi (ro) dengan besarnya "r" *Product Moment* (rt), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degree of fredom (df)* yang dirumuskan sebagai berikut:

df= N-nr

Keterangan:

df: *Degree Of Freedom*

N: *Number of Cases*

nr: Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Maka:

df=N-nr

df= 102 – 2

df= 100

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya "r" yang tercantum dalam tabel nilai "r" *Product Moment* baik pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 100 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Karena angka signifikansi sebesar 0,000<0,001 maka membandingkan nilai "r" pada taraf signifikan 1%

df = 100

r_{xy} = 0,406

r_t = 0,254

Tabel 4.31
Taraf Signifikan

Df (degress of freedom) atau: db. (derajat bebas)	**Banyak Variabel yang dikorelasikan**	
	2	
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan	
	5%	**1%**
70	0,232	0,302
80	0,217	0,283
90	0,205	0,267
100	**0,195**	**0,254**

Sumber: Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: PT. RajaGragindo Persada.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui r_{xy} yaitu sebesar 0,406, seterusnya ketika dikonsultasikan dengan r_t pada taraf signifikan 0,01 sebesar 0,254. Dengan demikian maka r_{xy} (0,406)> r_t pada alfa 0,01 dan df 100. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Tiumang dan SMA N 1 Koto Baru.

D. Pembahasan

Hasil penelitian tentang sikap konselor menunjukkan bahwa sebagian besar konselor memiliki sikap yang sangat baik. Mahfud (2018: 126) menjelaskan sikap yang dimiliki oleh seorang konselor merupakan tombak utama dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling yang efektif. Dengan sikap yang dimilikinya, maka konselor mampu mengarahkan kegiatan konseling secara efektif dan efisien. Hal tersebut didukung oleh Arofah (2017: 84) sikap dasar konselor terdiri dari *genuinennes*, *unconditional positive regard*, dan *empatic understanding*. Karakteristik pribadi tercermin dalam keikhlasan, ketulusan, kehangatan, dan sikap yang menyenangkan dalam memberikan layanan kepada konseli (Sutoyo, 2017:11). Artinya, sikap sangat menentukan kualitas pribadi konselor dan sangat mempengaruhi minat siswa serta keberhasilan layanan konseling. Dalam hal ini, Ardimen, (2018: 27) menegaskan kualitas pribadi konselor sekolah yang menyangkut berbagai aspek yang melekat pada dirinya menjadi significan person sebagai cermin bagi konseli dan lingkungannya.

Sementara itu, hasil penelitian ini mengenai minat siswa dalam mengikuti konseling individual pada umumnya sangat tinggi. Sedangkan penelitian Zahara (2017: 13) menunjukkan bahwa minat siswa dalam layanan BK tergolong tinggi. Pandangan tersebut didukung oleh Prasasti (dalam Zahara, 2017:14-15) bahwa tinggi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal berkaitan dengan minat dari diri siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan faktor eksternal bisa dari pribadi konselor, teman sebaya, guru dan sarana prasarana. Hal tersebut diperkuat oleh Hurlock (dalam Ismah, 2016:15) yang menyatakan sebagai berikut.

> Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila orang melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, orang merasa berminat dan kemudian mendatangkan kepuasan. Bila siswa melihat bahwa layanan bimbingan dan konseling akan bermanfaat bagi dirinya,

> maka akan muncul minat untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, dan kemudian akan mendatangkan kepuasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual. Temuan tersebut senada dengan hasil penelitian Zahara (2017:16) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap konselor dengan minat layanan bimbingan dan konseling. Maka dari itu sikap konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual merupakan salah satu faktor penentu terhadap timbulnya minat sisw a untuk mengikuti layanan konseling individual.

Berdasarkan hasil analisis dari studi di atas, maka idealnya sikap konselor harus dapat ditampilkan dengan sebaik mungkin sehingga siswa dapat menumbuh kembangkan minatnya untuk mengikuti konseling individual. Sikap yang ditampilkan konselor menunjukkan kecenderungan dalam menerima dan memahami siswa, sehingga ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Minat tidaklah bersifat permanen atau tetap, akan tetapi minat sangat dinamis atau dapat berubah-ubah, tergantung kepada sumber pendorong minat tersebut. Jika sumber pendorongnya tidak memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa maka minatnya akan semakin menurun atau justru siswa tidak berminat sama sekali terhadap objek tersebut. Dalam layanan konseling di antara sumber pendorong minat siswa mengikuti layanan konseling adalah sikap yang baik dapat ditampilkan konselor baik dalam proses layanan konseling maupun dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Sikap konselor merupakan cermin bagi siswa yang dapat ditiru dan diteladaninya. Karena konselor sebagai pendidik juga merupakan *signifikan person* yang dapat memotivasi siswa melalui sikap yang ditampilkannya. Di samping itu, ketepatan seorang konselor dalam bersikap dan memilih kata-kata selama berlangsungnya proses konseling, merupakan faktor terpenting untuk menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan pada individu yang

dilayani. Konselor dapat menjadi “model” bagi konseli dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan sehari-hari (Makhmudah, 2017:68).

Secara aplikatif dan operasional secara umum seorang konselor hendaknya menunjukkan sikap dan perilaku sebagai berikut. (1). Berusaha meciptakan suasana dan hubungan konseling yang kondusif; (2). Berusaha menjaga sikap objektif terhadap klien; (3). Mengekplorasi faktor penyebab masalah-masalah psikologis, baik masa lalu maupun masa kini; (4). Menentukan kerangka rujukan atau perangkat kognitif terhadap kesulitan klien dengan cara yang dapat dimengerti klien; (5). Konseling memiliki strategi untuk mengubah kembali perilaku salah suai, keyakinan irasional, gangguan emosi dan menyalahkan diri sendiri; (6). Mempertahankan trasfer pemahaman tentang perilaku baru yang diperlukan klien dalam kehidupan sehari-harinya; (7). Menjadi model atau contoh sosok yang memiliki sikap sehat dan normal; (8). Menyadari kesalahan yang pernah dibuat dan resiko yang dihadapi; (9). Dapat dipercaya dan mampu menjaga kerahasiaan; (10). Memiliki orientasi diri yang selalu berkembang; dan (11). Ikhlas dalam menjalankan profesinya (Suherman AS, 2007:42).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat disajikan berdasarkan hasil penelitian ini, di antaranya: *Pertama,* sebagian besar konselor di sekolah menunjukkan sikap yang sangat baik, dan sebagian besar siswa memiliki minat yang tinggi dan sangat tinggi untuk mengikuti layanan konseling individual. *Kedua,* hasil penelitian menunjukkan hipotesis nihil ditolak yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual. Artinya semakin baik sikap konselor maka semakin tinggi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual. Sebaliknya jika kurang baik sikap konselor maka akan rendah minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian mengenai sikap konselor yang diduga memiliki hubungan dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual, ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan dari kedua variabel yaitu variabel sikap konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan atau referensi dalam meningkatkan wawasan tentang pentingnya sikap konselor, karena salah satu manfaatnya adalah dapat menumbuh kembangkan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, untuk kedepannya peneliti mengharapkan dan menyarankan:

1. Kepada Kepala Sekolah hendaknya dapat memperhatikan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan layanan konseling terutama konseling individual.
2. Diharapkan guru BK untuk selalu menampilkan atau mengembangkan sikap yang baik dalam layanan konseling khususnya konseling individual, sehingga siswa berminat untuk mengikuti konseling individual. Kemudian guru BK dapat menumbuh kembangkan minat siswa melalui layanan konseling terutama konseling individual dan terus meningkatkan kerja sama dengan personil sekolah, baik kerja sama dengan atasan, guru mata pelajaran, wali kelas, rekan sesama guru BK, karyawan maupun dengan warga di sekitar lingkungan sekolah.
3. Diharapkan kepada seluruh siswa untuk dapat mengikuti berbagai layanan konseling dan memanfaatkan pelayanan konseling yang ada di sekolah terutama layanan konseling individual semaksimal mungkin agar segala potensi diri siswa dapat berkembang dengan baik sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang dilalui.
4. Kepada peneliti lainnya agar dapat melanjutkan penelitian ini, dan lebih mengembangkan kepada variabel yang bervariasi. Misalnya penelitian tentang hubungan sikap konselor dengan kepuasan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dan kompetensi profesional konselor dalam layanan konseling individual serta penelitian-penelitian sejenis lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amalia, R, F., A. Badrujaman, dan A. Tjalla. 2016. Kepuasaan Siswa terhadap Layanan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1): 87-93.

Ardimen. 2017. Evaluasi Kinerja Koselor dalam Proses Konseling dan Riset Konseling di Sekolah. *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*: 58-73.

Ardimen. 2018. Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis *Asmaul Husna* dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15(2): 103-113.

Ardimen. 2018. Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Konseling Indonesia* 4(5): 22-29.

Ardianto, R. dan S. Priyanto. 2017. Korelasi Informasi Jenis Pekerjaan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Sarana Praktek dengan Minat Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Bima Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Taman Vokasi* 5(1): 46-54.

Arifin, Z. 2017. Kriteria Instrumen dalam suatu Penelitian. *Jurnal THEOREMS* 2(1): 28-35.

Arofah, L., Y. D. Krisphianti, dan G. S. Gumilang. 2017. Pembentukan Sikap Dasar Konselor Melalui DVD *Structured Learning Approach*. *Jurnal Nusantara of Research Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *4*(2).

Asrori, M. 2016. *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta.

Firdaos, R. 2016. Metode Pengembangan Instrumen Pengukuran Kecerdasasan Spriritual Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11(2): 377-398.

Graw, Mc. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Realationships.*

Hanum, M., Prayitno dan Nirwana. 2015. Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Jurnal Konselor* 4(3): 162-168.

Hanafi, A. H. 2011. *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.

Helmi, T., R. A. Munjin, dan I. Purnamasari. 2016. Kualitas Pelayanan Publik dalam Pembuatan Izin Trayek Oleh DLLAJ Kabupaten Bogor. *Jurnal GOVERNANSI* 2(1): 47-59.

Hendryadi. 2017. Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kusioner. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 2(2): 169-178.

Ismah. 2016. Menarik Minat Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Menggunakan Layanan Informasi dengan Teknik Modelling I. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2(1): 12-19.

Kamaluddin, H., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. 2011. Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *17*(4), 447–454.

Kusnadi, Y dan Mutoharoh. 2016. Pengaruh Keterimaan Aplikasi Pendaftaran *Online* terhadap Jumlah Pendaftar di Sekolah Dasar Negeri Jakarta. *Jurnal Paradigma (*2): 89-100.

Mahfud, A dan D. Utaminingsih. 2018. Meningkatkan Kualitas Minds-Skill Konselor Islami dengan Menjaga Kondisi Hati. *Jurnal Edukasi Bimbingan dan Konseling* 4(2): 124-135.

Maryuliana., I. M. I. Subroto, dan S. F. C. Haviana. 2016. Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert. *Jurnal TRANSISTOR EI* 1(2): 1-12.

Mawardi, M, K., E. Yulianto, dan R. R. Abdullah. 2017. Pengaruh Sikap, Faktor Pribadi, Dan Faktor Sosial Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Administrasi Bisnis* 42(1): 110-114.

Makhmudah, U. 2017. Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, *1*(1), 68-76.

Mudjijanti, F. 2015. Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah ditinjau dari Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling dan Konselor. *Jurnal Widya Warta*, (2): 266-284.

Mukaromah, U. dan A. S. Basri. Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo. *Jurnal Hisbah* 2(2): 1-10.

Nuandri, V, T. dan I. W. Widayat. 2014. Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 3(2): 60-67.

Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Palupi, T. dan D. R. Sawitri. 2017. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Po-Lingkungan ditinjau dari Perspektif *Theory of Planned Behavior*. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*. 14(1): 214-217.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014. Jakarta.

Pratiwi, N. K. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tanggerang. *Jurnal Pujangga* 1(2): 75-90.

Purwanto. 2010. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi

Purwanti, W., Firman, & Sano, A. 2013. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasian oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Individual. *Jurnal Ilmiah Konseling, 2*(1).

Prakoso, E. T. 2018. Hubungan Profesional Konseling. *Jurnal Inspirasi Pendidikan:* 261-266.

Rahmayanti, V. 2016. Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *Jurnal SAP, 1(2): 206-216.*

Rahman, A, A. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rahmat, P, S. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pusataka Setia.

Rusmiati. 2017. Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* 1 (1): 21-36.

Sarbini, H, S., Muhson, A dan Sarwono. 2004. Minat Mahasiswa FIS UNY terhadap Jabatan Guru dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Research Grant SP4.*

Siagian, R, E. 2013. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif,* 2(2): 122-131.

Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: RajaGrafindo Persada.

Suherman AS, U. 2007. Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan. Educationist, I(I), 39-47.

Sutoyo, A. 2017. Peran Iman dalam Pengembangan Pribadi Konselor yang Efektif. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, *1*(1), 11-17.

Setyawati, R, D., N. Happy, dan Y. H. Murtianto. 2017. Instrumen Angket Self-Esteem Mahasiswa ditinjau dari Validitas dan Reliabitas. *Jurnal PHENOMENON* 7(2): 174-186.

Stiyowati, S., Warsito, H., Daminto, E., & Lukitaningsih, R. 2013. Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Pribadi Konselor dan Fasilitas BK dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Konseling Sekolah. *Jurnal BK UNESA*, *3*(1): 341-349.

Sugiyo dan S. Saraswati. 2013. Faktor-Fakto yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4): 42-50.

Widi, R. 2011. Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi. *Jurnal JKG UNEJ* 8(1): 27-34.

Widodo, P, B. 2006. Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 3(1): 1-8.

Willis, S, S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: ALFABETA.

Winarti, E. 2012. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zahara, C, I. 2017. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling dengan Minat Layanan Konseling di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Magister Psikologi UMA,9 (1).*

Zarkasyi, W. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama